

**PROBLEMATIKA GURU DALAM PENERAPAN PENDEKATAN
SAINTIFIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (PAI) DI MIS MUSLIMAT NU
KOTA PALANGKA RAYA**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh :

MARJUKI
NIM.16016022

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2020**



HALAMAN LOGO



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : pasca@iain-palangkaraya.ac.id
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>

NOTA DINAS

Judul : Problematika Guru Dalam Penerapan Pendekatan
Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya.

Nama : Marjuki

NIM : 16016022

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Jenjang : S2

Dapat diajukan didepan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada program
Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)



Palangka Raya, Oktober 2020

Struktur Pascasarjana

Normuslim
Normuslim, M.Ag

19650429 199103 1 002

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Judul : Problematika Guru Dalam Penerapan Pendekatan
Saintifik Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MIS
Muslimat NU Palangka Raya

Nama : Marjuki

NIM : 16016022

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Jenjang : S2

Setelah membaca, mencermati, mengarahkan dan melakukan koreksi terhadap
tema dan isi tesis di atas, kami menyatakan setuju untuk menempuh ujian tesis.

Palangka Raya, Oktober 2020

Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. H. Sardimi, M.Ag.
NIP. 196801081994021001

Pembimbing II



Dr. Desi Eravati, M.Ag.
NIP. 197712132003122003

Mengetahui :

Ketua Prodi MPAI,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag
NIP. 197306011999032005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. (0536) 3222105 Fax 3222105 Email: pasca@iaian-palangka.ac.id
Website: <http://pasca@iaian-palangka.ac.id>

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “Problematika Guru Dalam Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya”, oleh Marjuki, NIM: 16016022 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 18 Rabi ul Awwal 1442 H/ 04 November 2020
Pukul : 07.30 – 09.00 WIB
Tempat : Aula Pascasarjana IAIN Palangka Raya

Palangka Raya, November 2020

Tim Penguji:

1. **Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag**
Ketua Sidang
2. **Dr. H. Abubakar HM, M.Ag**
Penguji Utama
3. **Dr. H. Sardimi, M.Ag**
Penguji
4. **Dr. Desi Erawati, M.Ag**
Penguji/ Sekretaris

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana



H. Normuslim

H. Normuslim, M.Ag
19650429 199103 1 002

ABSTRAK

Marjuki, NIM: 16016022, Problematika Guru Dalam Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya, Pembimbing I Dr. H. Sardimi, M. Ag, M.Ag. dan Pembimbing II Dr. Desi Erawati, M.Ag, pada Pascasarjana IAIN Palangka Raya 2020.

Penelitian ini didasari dari keterangan beberapa guru PAI madrasah ibtidaiyah di kota Palangka Raya termasuk salah satunya guru di MIS Muslimat NU Palangka Raya, yang menyatakan masih banyak kendala dengan diberlakukannya kurikulum 13 terutama dalam penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI. Permasalahan-permasalahan tersebut banyak muncul khususnya pada madrasah-madrasah swasta di kota Palangka Raya, Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk Untuk 1) Untuk menganalisis problematika guru dalam menerapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya. 2) Untuk menganalisis upaya guru dalam mengatasi problem dalam menerapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis kualitatif deskriptif. Tempat penelitian di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya, dengan subjek penelitian adalah 4 orang guru yang tergolong dalam mata pelajaran PAI dan informan penelitian adalah kepala sekolah dan waka kurikulum. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber data metode, kemudian teknik analisis data dilakukan beberapa tahap yaitu data *Reduction*, data *Display* dan *Conclusions Drawing/ Verifying*.

Hasil temuan penelitian adalah: 1) Problematika guru dalam penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Palangka Raya bersumber dari tiga dimensi yaitu guru, siswa, dan sarana prasarana. Dari dimensi guru, dimana belum mampu menerapkan pendekatan saintifik dengan baik. Dari dimensi siswa, yaitu menyangkut minat dan motivasi belajar dan dari dimensi sarana prasarana, ialah kurangnya sarana pembelajaran yang dapat mendukung pendekatan saintifik. 2) Upaya guru dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Palangka Raya dari dimensi guru, dengan belajar secara mandiri melalui sumber dari internet serta belajar dengan teman sejawat di sekolah maupun dengan teman satu gugus dalam kegiatan KKG. Dari dimensi siswa, guru memanfaatkan media yang ada sebaik mungkin, membuat suasana pembelajaran menyenangkan dan semenarik mungkin, mengajak siswa belajar keluar atau belajar dengan alam, meningkatkan motivasi dan minat siswa dengan memberikan hadiah bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran. Sedangkan dari dimensi sarana dan prasarana pembelajaran, dengan membuat bahan ajar sendiri dan berusaha melengkapi buku-buku penunjang yang ada.

Kata Kunci: Guru, PAI, Penerapan, Pendekatan Saintifik, Problematika.

ABSTRACT

Marjuki, NIM: 16016022, Teachers' Problems in the Application of the Scientific Approach to Islamic Religious Education Subjects at *MIS Muslimat NU Palangka Raya City*, Advisor I *Dr. H. Sardimi, M. Ag.* and Supervisor II *Dr. Desi Erawati, M.Ag.*, at the 2020 IAIN Palangka Raya Postgraduate Program.

This research is based on the involvement of several Islamic education teachers at madrasah ibtidaiyah in Palangka Raya city, including one teacher at *MIS Muslimat NU Palangka Raya*, who stated that there are still many obstacles with the implementation of curriculum 13, especially in the application of the scientific approach to PAI subjects. These problems arise a lot, especially in private madrasahs in the city of Palangka Raya. Based on this, this study aims to 1) To analyze the problems of teachers in applying a scientific approach to Islamic Education subjects at *MIS Muslimat NU Palangka Raya City*. 2) To analyze the teacher's efforts in overcoming problems in applying a scientific approach to Islamic Education subjects at *MIS Muslimat NU Palangka Raya City*.

This research uses a qualitative approach, with a descriptive qualitative type. The research site at *MIS Muslimat NU Palangka Raya City*, with the research subjects were 4 teachers belonging to the PAI subject and the research informants were the principal and the curriculum waka. The data collection techniques used observation, interview and documentation techniques, while the data validation technique used triangulation techniques, namely triangulation of data sources methods, then the data analysis technique was carried out in several stages, namely data reduction, data display and Conclusions Drawing / Verifying.

The results of the research findings are: 1) The problems of teachers in applying the scientific approach to Islamic Education subjects in *MIS Muslimat NU Palangka Raya City* originate from three dimensions, namely teachers, students, and infrastructure. From the teacher dimension, which has not been able to apply the scientific approach properly. From the student dimension, which concerns interest and motivation to learn and from the dimensions of infrastructure, it is the lack of learning facilities that can support a scientific approach. 2) The efforts of the teacher in overcoming the problems faced in the application of the scientific approach to Islamic Education subjects at *MIS Muslimat NU Palangka Raya City* from the teacher dimension, by learning independently through sources from the internet and studying with peers at school or with friends in the KKG activities. From the student dimension, the teacher makes the best possible use of existing media, makes the learning atmosphere as comfortable and attractive as possible, makes students learn outside or learns with nature, increases student motivation and interest by giving gifts to students who are active in learning. Meanwhile, from the dimensions of learning facilities and infrastructure, by making your own teaching materials and trying to complement the existing supporting books.

Keywords: Teacher, Islamic Education, Application, Scientific Approach, Problems.



PERNYATAAN ORISINALITAS

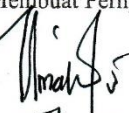
Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Problematika Guru Dalam Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya” adalah benar karya saya sendiri dan bukan penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2020
Yang Membuat Pernyataan




Mariuki
NIM. 16016022

MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا¹

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”²



¹ *Q.S Al-Insyirah* [90]:5

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Senergi Pustaka Indonesia , 2012, h. 902

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād		es (dengan titik di bawah)

ذ	dād	ṣ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ḍ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ṭ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ẓ	koma terbalik di atas
غ	gain	ء	ge
ف	fā'	g	ef
ق	qāf	f	qi
ك	kāf	q	ka
ل	lām	k	el
م	mīm	l	em
ن	nūn	m	en
و	wāw	n	w
هـ	hā'	w	ha
ء	hamzah	h	apostrof
ي	yā'	ء	Ye
		Y	

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عنة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>

2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فَرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR



Pertama-tama penulis mengucapkan hamdalah kepada Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Khairil Anwar M. Ag Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menempuh pendidikan S2 di IAIN Palangka Raya.
2. Dr. H. Normuslim, M. Ag Direktur Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag., Kaprodi MPAI IAIN Palangka Raya yang banyak memberikan bimbingan dan motivasi kepada peneliti selama proses Pendidikan di prodi MPAI IAIN Palangka Raya.
4. Dr. H. Sardimi, M. Ag., pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi kepada peneliti di saat penyusunan tesis sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik
5. Dr. Desi Erawati, M.Ag., pembimbing II yang juga telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi kepada peneliti di saat penyusunan tesis sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Untuk semua dosen Pascasarjana, Terkhusus dosen-dosen Magister Pendidikan Agama Islam yang tidak bisa saya sebut satu persatu, mudah-

mudahan ilmu yang diberikan mendapatkan manfaat dan berkah di dunia maupun akhirat.

7. Kepala Sekolah dan Dewan Guru MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk penulis dalam rangka penyusunan tesis ini.
8. Orang tua yang selalu mendo'akan dan memberikan nasehat untuk keberhasilan anak tercinta.
9. Istri dan anak-anak yang selalu memberikan dukungan serta doa yang menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan tesis ini
10. Teman-teman sekelas yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menempuh Pendidikan di Pascasarjana IAIN Palangka Raya.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian. Ini tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian bisa diselesaikan.

Terakhir penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya.

Palangka Raya, Agustus 2020
Penulis,

Marjuki
NIM. 16016022

DAFTAR ISI

HALAMAN LOGO	ii
NOTA DINAS	iii
PERSETUJUAN	iv
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	ix
MOTO	x
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Sistematika penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kerangka Teori.....	11
1. Problematika	11
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	16
3. Pendekatan Saintifik	26
4. Pendidikan Agama Islam.....	47
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian	57
1. Jenis	57
2. Tempat	58
3. Waktu penelitian.....	58
B. Prosedur Penelitian.....	59
C. Data dan Sumber Data.....	61

1. Data.....	61
2. Sumber data	62
D. Teknik Pengumpulan Data	64
1. Observasi	64
2. Wawancara.....	67
3. Dokumentasi	72
E. Analisis Data	73
1. Reduksi Data.....	75
2. Penyajian Data	75
3. Penarikan Simpulan/ <i>Verifikasi</i>	76
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	76
G. Kerangka Pikir.....	78
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	80
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	80
B. Hasil Penelitian.....	93
1. Problematika Guru Dalam Penerapan Pendekatan Sainifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya	93
2. Upaya Guru Dalam Mengatasi Problem Yang Dihadapi Dalam Penerapan Pendekatan Sainifik Pada Mata Pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Palangka Raya.....	104
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	115
1. Problematika Guru Dalam Penerapan Pendekatan Sainifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya	115
2. Upaya Guru Dalam Mengatasi Problem Yang Dihadapi Dalam Penerapan Pendekatan Sainifik Pada Mata Pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Palangka Raya.....	126
BAB V PENUTUP	137
A. Kesimpulan.....	137
B. Rekomendasi	138
DAFTAR PUSTAKA	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, diperlukan peningkatan dan penyempurnaan mutu pendidikan yang dalam hal ini berkaitan erat dengan peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Sedangkan komponen peningkatan kualitas pendidikan meliputi: siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan sekolah.

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7

Salah satu dari beberapa upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah melakukan menyempurnaan kurikulum mulai dari



kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013 (K 13). Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Keadaan ini menuntut keaktifan dan keprofesional guru dalam menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode. Ada empat kompetensi yang idealnya harus dimiliki oleh seorang guru, seperti yang dikemukakan Sudarwan Danim yakni:

1. Kompetensi pedagogic merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. dalam kompetensi ini, guru memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional dan intelektual.
2. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi professional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum.⁴

Pembelajaran pada umumnya memiliki prinsip-prinsip idial yang harus ditaati. Prinsip-prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Jennifer Nicholas (2013) disederhanakan ke dalam 4 prinsip, *Pertama, instruction should be student centered* adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat

⁴Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan manajemen Kelas*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, h.68-72

pada siswa. *Kedua, education should be collaborative*, yaitu prinsip yang menyatakan bahwa pendidikan sebaiknya mengajarkan kolaborasi dengan orang lain. *Ketiga, learning should have context*, yaitu prinsip yang menyatakan bahwa pembelajaran sebaiknya mempunyai keterkaitan dengan kehidupan dunia nyata. *Keempat, schools should be integrated with society*, yaitu prinsip yang menyatakan bahwa sekolah sebaiknya mempunyai integrasi dengan lingkungan sosial.⁵

Permendikbud RI Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dan karakteristik interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kontekstual dan kolaboratif, memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik dengan menggunakan pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan yang merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi pembelajaran dengan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.⁶

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 bercirikan tematik terpadu dan pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik di sekolah

⁵Yuan Rido Anggarta, "*Pengembangan Jobsheet sebagai sumber belajar praktik Teknik pengukuran Kelas X Teknik permesinan di SMK Muhammadiyah I Salam*" Skripsi, (Yogyakarta dalam fakultas Teknik UNY 2016). H. 17-19

⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Salinan Permendikbud RI No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Kemendikbud RI 2014, h. 2-3

dasar, mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI.⁷ Pendekatan saintifik dalam pembelajaran pendidikan agama mendapat tanggapan yang beragam dari kalangan pengamat maupun pendidik. Penerapan pendekatan saintifik pada pendidikan islam dianggap tidak cocok/tidak tepat. Agama dianggap sebagai suatu ajaran sekaligus aturan yang tidak bisa diganggu gugat oleh sains, artinya hal-hal yang tertera dalam agama Islam baik itu al-Quran maupun hadits adalah hal tak mampu dicapai oleh sains begitu juga sebaliknya.

Menanggapi hal tersebut Muhammad Nuh (saat masih menjadi menteri Pendidikan dan Kebudayaan) di berbagai kesempatan menegaskan perlunya perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013. Perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman. Karena zaman berubah, maka kurikulum juga harus disesuaikan sehingga kurikulum harus berbasis pada penguatan penalaran, bukan lagi hafalan semata.⁸ Maka pendekatan pembelajaran saintifik dianggap tepat untuk diterapkan pada mata pelajaran agama sehingga perkembangan keilmuan agama dapat mengimbangi perkembangan zaman yang semakin berkembang. Pembelajaran pendekatan saintifik harus bisa mengembangkan kreatif dan inovatif siswa, kemampuan berfikir kritis, menyelesaikan masalah, komunikasi dan kolaborasi. Jadi memiliki mata pelajaran pokok saja tidak

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar: Panduan Tehnis Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Pendekatan Saintifik*, 2013, h. 8

⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet, Ke-4, h. 60

cukup, namun harus dilengkapi dengan kemampuan kreatif-kritis, karakter kuat, serta kemampuan memanfaatkan informasi dan berkomunikasi.⁹

Berdasarkan data dari Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya melalui Kasi Pendidikan Madrasah (Pedmad) jumlah madrasah ibtidaiyah di Kota Palangka Raya 25 madrasah ibtidaiyah 5 madrasah ibtidaiyan negeri (MIN) dan 20 madrasah ibtidaiyah swasta (MIS) yang dikelola pihak yayasan pendidikan. Kurikulum 13 diberlakukan di madrasah ibtidaiyan secara bertahap mulai tahun 2016 sampai 2018.¹⁰

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru PAI madrasah ibtidaiyah di kota Palangka Raya termasuk salah satunya guru di MIS Muslimat NU Pelangka Raya, diketahui masih banyak kendala dengan diberlakukannya kurikulum 13 terutama dalam penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI. Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa masalah pokok yang mereka hadapi adalah mengenai penggabungan ilmu yang sudah pasti mengenai hukum dan aturannya yakni dari al-Quran dan hadist (pelajaran PAI) yang harus digabungkan daengan pendekatan saintifik yang mengharuskan mereka berfikir secara ilmiah dan menggunakan penalaran-penalaran untuk memahami ajaran tersebut.¹¹ Ada beberapa guru yang beranggapan bahwa pendekatan saintifik tidak cocok untuk pelajaran PAI, penerapan pendekatan saintifik justru malah memperlambat proses pembelajaran bagi siswa, hal ini dikarenakan ajaran

⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, h. 8-9

¹⁰ Informasi Kasi Pendidikan madrasah, hari senin 7 Mei 2018

¹¹ Wawancara dengan guru PAI yang mengajar di madrasah ibtidaiyah swasta, hari Kamis, Jumat, Sabtu, 17,18, 19 Mei 2018

pada mata pelajaran PAI sudah jelas sehingga tak perlu lagi menggunakan pendekatan saintifik yang justru mengulur waktu pelajaran. Berdasarkan observasi dan wawancara diketahui bahwa permasalahan-permasalahan tersebut banyak muncul khususnya pada madrasah-madrasah swasta, hal tersebut di dukung dengan adanya hasil wawancara dengan guru PAI pada MIN 1 Palangka Raya yang menyatakan tidak mengalami permasalahan dengan penerapan kurikulum K13 yang telah di berlakukan walapun memerlukan adaptasi akan tetapi semuanya berjalan dengan lancar.¹²

Berdasarkan observasi ke beberapa Madrasah, ditemukan bahwa MIS Muslimat NU telah menerapkan kurikulum 2013, tetapi masih banyak kesulitan dalam penerapan pendekatan saintifik. MIS Muslimat NU merupakan sekolah swasta di Kota Palangka Raya yang mempunyai kualitas yang sangat bagus yang bisa dikatakan dengan sekolah negeri karena sekolah tersebut memiliki akreditasi “A”. Kualitas sarana dan prasarana serta tenaga pendidik yang dimiliki sekolah tersebut juga sangat baik terbukti dari banyaknya prestasi yang dimiliki diperoleh oleh sekolah dan tenaga pendidik. Maka berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru MIS Muslimat NU dalam menerapkan kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifik pada mata pelajaran agama. MIS Muslimat NU dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut dipandang sangat mampu menerapkan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik. Maka dengan

¹² Wawancara dengan guru PAI MIN I Palangka Raya, Senin 21 Mei 2018

demikian peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian berbentuk tesis berjudul **“Problematika Guru Dalam Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIS Muslimat NU Palangka Raya”**

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan pemahaman yang sistimatis dan tersusun, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika guru dalam menerapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Palangka Raya
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Palangka Raya.

C. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis problematika guru dalam menerapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya.
2. Untuk menganalisis upaya guru dalam mengatasi problem dalam menerapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a) Menambah wawasan keilmuan bagi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam tentang menerapkan pendekatan saintifik pada mata Pelajaran PAI.
- b) Menjadi rujukan para ahli maupun peneliti selanjutnya yang hendak mengembangkan konsep pembelajaran pendekatan saintifik dan konsep berfikir kritis.

2. Secara Praktis

- a. Secara khusus, penelitian ini memberikan wawasan bagi guru agama terkait penerapan pendekatan saintifik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama pada tingkat Madrasah.
- b. Secara umum, penelitian ini menjadi sumber informasi bagi masyarakat tentang problem menerapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Sistematika penulisan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang jelas dalam penulisan tesis ini. Maka penulisan penelitian ini disusun secara sistematis, yang masing-masing bab mencerminkan satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan yaitu sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian pustaka pada bab ini berisikan kajian mengenai, kajian teori, dan penelitian terdahulu.

Bab III: Memuat uraian mengenai metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pemeriksaan keabsahan data dan kerangka pikir.

Bab IV: Memuat mengenai hasil penelitian dan Analisis yang menjelaskan mengenai problematika guru dalam menerapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya dan bagaimana cara mengatasi problem-problem yang dihadapi tersebut.

Bab V: Penutup, berisikan kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan bab-bab sebelumnya serta saran yang diharapkan bermanfaat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori.

1. Problematika

a. Pengertian Problematika.

Dalam Kamus Bahasa Inggris Hasan Sadili, problem dapat diartikan dalam beberapa arti, bisa soal masalah, atau permasalahan sedangkan problematical merupakan kata sifat yang artinya suatu persoalan.¹³

Sedangkan menurut Daryanto dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia mengatakan bahwa kata “problem” berarti masalah atau persoalan. Sedangkan problematika diartikan dengan *sesuatu hal yang menimbulkan masalah*.¹⁴

Pada literatur lain Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan kata problem yaitu masalah; persoalan. Sedangkan kata problematika diartikan dengan suatu yang menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan.¹⁵ Adapun menurut Bisri, mengenai kata problematika, seperti tertulis dalam bukunya *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama*, sebagai berikut:

¹³Hasan Sadili, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, h. 450.

¹⁴Daryanto, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, h. 166.

¹⁵Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, 1995, h. 213.

Masalah berasal dari bahasa Arab yang berbentuk jamaknya adalah (مسائل) *al-masa'il*, atau the problem dalam bahasa Inggris, berbeda makna maksudnya dengan pertanyaan yang



berbentuk jamaknya dalam bahasa Arab adalah (الاسئلة) *al-as'ilah* atau *the questions* dalam bahasa Inggris. Pada mulanya dalam bentuk yang paling sederhana, masalah merupakan jarak antara yang diharapkan atau yang dikehendaki dengan yang diperoleh atau yang dirasakan.¹⁶

Dari beberapa pengertian problematika dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika adalah suatu permasalahan yang muncul dalam suatu aktivitas atau lain-lain yang menjadikan jarak antara yang diharapkan dengan yang diperoleh sehingga memerlukan jalan keluar untuk dikerjakan secara optimal.

b. Problematika Pembelajaran

Aunurrahman menyatakan bahwa terdapat dua masalah belajar dalam sebuah pembelajaran yakni masalah intern dan ekstern yang dapat dikaji dari dimensi guru maupun dari dimensi siswa. Dari dimensi siswa, masalah-masalah belajar yang dapat muncul sebelum kegiatan belajar dapat berhubungan dengan karakteristik siswa, baik berkenaan dengan minat, kecakapan maupun pengalaman-pengalaman. Selama proses belajar, masalah belajar seringkali berkaitan dengan sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi, pengolahan pesan pembelajaran, menyimpan pesan, menggali kembali pesan yang telah tersimpan, unjuk hasil belajar.¹⁷

Sedangkan dari dimensi guru, masalah dapat terjadi sebelum kegiatan belajar, selama proses belajar dan evaluasi hasil belajar.

¹⁶Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, h. 6

¹⁷Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, h. 177

Selama proses belajar, masalah belajar seringkali berkenaan dengan bahan belajar dan sumber belajar.¹⁸

1) Faktor-faktor internal, meliputi:

a) Aspek Psikologis terdiri dari:

(1) Intelegensi

Sangat Besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar

(2) Perhatian

Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang akan dipelajarinya. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.

(3) Minat

Besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar sungguh-sungguh.

(4) Bakat

Merupakan kecakapan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan.

(5) Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku kearah suatu tujuan tertentu

(6) Kesiapan

Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa sudah mempunyai kesiapan untuk belajar, maka hasil belajar baik.¹⁹

2) Faktor-faktor eksternal, meliputi:

a) Aspek Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan . Aspek keluarga terdiri dari:

(1) Cara Orang Tua Mendidik Anak

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang tidak

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Widia Hapnita, *Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas Xi Teknik Gambar Bangunan Smk N 1 Padang Tahun 2016/2017*, Cived Jurusan Teknik Sipil, Vol. 5 No. 1, Maret 2018, h. 2176

memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.

(2) Suasana Rumah

Untuk menjadikan anak belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Jika suasana rumah tenang, seorang anak akan betah tinggal di rumah dan anak dapat belajar dengan baik

(3) Keadaan Ekonomi

Keluarga Keadaan ekonomi keluarga juga sangat mempengaruhi belajar anak.

b) Aspek Sekolah

Aspek sekolah yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari:

(1) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar . Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar diusahakan yang semenarik mungkin.

(2) Relasi Guru dengan Siswa

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa, dapat menyebabkan proses belajarmengajar kurang lancar.

(3) Disiplin

Kedisiplinan sekolah sangat erat hubungannya dengan kerajinan siswa pergi ke sekolah dan juga belajar.

(4) Keadaan Gedung

Jumlah siswa yang banyak serta karakteristik masing-masing yang bervariasi, mereka menuntut keadaan gedung harus memadai dalam setiap kelas.

(5) Alat Pelajaran

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap perlu agar guru dapat belajar dan menerima pelajaran dengan baik.²⁰

c) Aspek Masyarakat

Aspek masyarakat terdiri dari:

(1) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar juga dapat mempengaruhi belajar anak. Pengaruh tersebut dapat mendorong semangat anak atau siswa belajar lebih giat atau sebaliknya

(2) Teman Bergaul

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pengawasan dari orang tua serta pendidik harus cukup

²⁰ *Ibid.*

bijaksana. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, dan sebaliknya.²¹

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

a. Pengertian Guru

Kata Guru sering diidentikan dengan pendidik. Dari segi bahasa, pendidik sebagaimana dijelaskan W.J.S. Purwadarminta adalah orang yang mendidik.²² Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik, kata tersebut seperti *teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah. Selanjutnya dalam bahasa arab kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Kata *Ustadz* jama'nya *asatidz* yang berarti *teacher* (guru), *Profesor* (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair. Adapun kata *mudarris* berarti *tacher* (guru) *instructor* (pelatih) dan *lecturer* (dosen). Selanjutnya kata *Muallim* yang juga berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu). Selanjutnya kata *Muaddib* berarti *educator* (pendidik) atau *teacher in Coranic School* (guru dalam lembaga pendidikan al Quran).²³

²¹ *Ibid*, h. 2177

²² Poerwadarminta. W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2003, h.250

²³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos,1997, Cet.1 h.61

Pendidik atau dalam beberapa literature kependidikan pada umumnya disebut guru, menurut Hadari Nawawi sebagaimana dikutip Abudin Nata adalah orang yang kerjanya atau memberikan pelajaran disekolah/ kelas. Secara lebih khusus lagi Hadari mengatakan guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut, menurutnya, bukanlah sekedar berdiri didepan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.²⁴

Menurut Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 Bab I pasal 1 ayat 1 tentang tugas guru, dosen, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁵

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang

²⁴ Ibid,h.63

²⁵ Undang-Undang RI, Undang-Undang no. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2006, h. 12

menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.²⁶ Guru juga merupakan pendidik profesional, karenanya implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada gurunya. Hal inipun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang bisa menjadi guru.²⁷

Adapun dalam persepektif Islam, guru atau pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiannya (baik sebagai Khalifah fil Ardh maupun abdi) sesuai dengan nilai-nilai ajaran ajaran Islam.²⁸ Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik.²⁹ Hal ini karena orang tua merupakan orang yang sangat berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Sebagaimana firman Allah SWT:

²⁶Ham Syafruddin Nurdin, M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: CiputatPers, 2002. h.8

²⁷Dzakiah Drajat, dkk *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000, h. 39

²⁸Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis Praktis*, Jakarta, Ciputat Press, 2002, h.42

²⁹Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009, h. 110

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³⁰

Pada awalnya tugas mendidik adalah murni tugas kedua orang tua, jadi tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah semakin luas, dalam dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya.³¹

Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planer*) atau desainer (*designer*) pembelajaran, sebagai implementator dan atau mungkin keduanya. Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an* h, 819

³¹ *Ibbid* Sudiyono, *ilmu pendidikan*..., h.111

sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran.³²

Menurut Dunkin ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kualitas guru, yaitu : “*teacher formative experience, teacher training experience, dan teacher properties*”.³³

Teacher formative experience, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk ke dalam aspek ini diantaranya meliputi tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya dan adat istiadat, keadaan keluarga dimana guru itu berasal.

Teacher training experience, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya, pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan dan lain sebagainya.

Teacher properties, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.

³²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2008. h. 15

³³*Ibid.* h. 16

b. Tugas Guru

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁴

Berdasarkan pengertian undang-undang tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian guru atau pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya pendidik itu merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan.

Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin. Menurut Moh. Rifa'i yang dikutip Suryosubroto dalam bukunya "*Proses Belajar Mengajar di Sekolah*" mengatakan bahwa:

Dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi dan tidak berdiri di bawah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas.³⁵

³⁴UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal I

³⁵ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997, h.4.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tugas guru tidak ringan tetapi mulia, baik yang ditinjau dari segi profesi yang meliputi mendidik, mengajar dan melatih, ditinjau dari segi kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan ditinjau dari segi masyarakat guru berkewajiban mendidik dan mengajar masyarakat menjadi warga Indonesia yang cerdas dan bermoral Pancasila.

c. Peran Guru

Menurut Djamarah menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai berikut:

1. Sebagai *korektor* yang dimana guru dapat membedakan mana nilai baik dan mana nilai buruk.
2. Sebagai *Inspirator* atau sebagai sumber petunjuk.
3. Sebagai *Informator* yaitu memberikan informator perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Sebagai *Organisator* yaitu kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya.
5. Sebagai *Motivator* yaitu mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
6. Sebagai *Inisiator* yaitu menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7. Sebagai *Fasilitator* yaitu menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
8. Sebagai Pembimbing yaitu membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
9. Sebagai *Demonstrator* yaitu memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis sehingga tidak terjadi kesalah pengertian antara guru dan anak didik.
10. Sebagai Pengelola Kelas yaitu mengelola kelas dengan baik agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.
11. Sebagai *Mediator* yaitu guru memiliki pengetahuan tentang media dan terampil menggunakan semua media itu yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.
12. Sebagai *Supervisor* yaitu membantu memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

13. Sebagai *Evaluator* yaitu guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.³⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami peran guru sangat besar dalam menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar di kelas. Peran guru meliputi korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.

d. Kompetensi Guru

Kompetensi mengajar guru adalah gambaran tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam proses belajar mengajar, mencakup tugasnya merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar dapat berjalan secara efektif, efisien, dan bertanggung jawab untuk membimbing dalam rangka mencerdaskan potensi anak didik sebagai sumber daya manusia.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) merumuskan bahwa kompetensi guru adalah sebagai berikut:

- a. Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
- b. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- c. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- d. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi

³⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Reneka Cipta, 2000, h. 43-48.

secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³⁷

Menurut Surya yang dikutip oleh Kunandar mengemukakan lima jenis kompetensi guru, yaitu:

- a. Kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja guru.
- b. Kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi.
- c. Kompetensi Pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Kompetensi pribadi meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri.
- d. Kompetensi Sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif, dan pemecahan masalah kehidupan sosial.
- e. Kompetensi Spiritual, yaitu pemahaman, penghayatan, serta pengamalan kaidah-kaidah keagamaan.³⁸

Selain kompetensi di atas, menurut Hamzah B. Uno seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara baik, prinsip mengajar tersebut yaitu:

- a) Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b) Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.

³⁷ Undang-undang No 14 Tahun 2005, Bandung: Fermana, 2006, h.50-51

³⁸ Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007, h. 55

- c) Guru harus dapat membuat urutan (sequence) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
- d) Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
- e) Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
- f) Guru wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g) Guru harus dapat menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/ meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- h) Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- i) Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.
- j) Guru dapat melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan.³⁹

Berdasarkan kompetensi guru dan prinsip yang harus diterapkan guru di atas, maka peran dan tanggung jawab guru untuk masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran. Untuk menghadapi tantangan tersebut guru harus melakukan pembaharuan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus-menerus.

³⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 15-16.

3. Pendekatan Saintifik

a. Pengertian pendekatan Saintifik

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pengertian “pendekatan” adalah (1) proses, perbuatan, cara mendekati, (2) usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Dalam bahasa Inggris, pendekatan diistilahkan dengan “*approach*”, dalam bahasa Arab disebut dengan “*makhdal*”.⁴⁰

Pengertian secara Istilah pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa yang mana tujuannya agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui beberapa tahapan seperti, mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, kemudian menarik kesimpulan serta mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang telah ditemukan. Sedangkan secara konseptual, pendekatan saintifik dianggap lebih unggul daripada konsep eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (EEK) karena pendekatan saintifik mendorong siswa untuk aktif mengamati, menanya, mencari data melalui eksperimen,

⁴⁰ Amir Arif, Ilmu dan Metodologi Pendidikan, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h.99

menyimpulkan menggunakan penalaran, dan mengkomunikasikan hasil temuannya.⁴¹

Menurut Akhyar Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan bersifat pada kira-kira, khayalan atau dongeng. Sedangkan menurut Fadilah Pendekatan saintifik ialah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan melalui proses ilmiah. Dalam artian, apa yang dipelajari dan diperoleh peserta didik dilakukan dengan indra dan akal pikiran sendiri, sehingga mereka secara langsung dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan baik.⁴²

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dikatakan pendekatan saintifik merupakan sebuah pendekatan yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

⁴¹Imam Ghozali, *Pendekatan Scientific Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2017, h. 4

⁴² *Ibid.*

b. Tujuan Pendekatan Saintifik

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa proses pembelajaran pada kurikulum 2013 dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Dengan hasil akhir yang di harapkan adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah:

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan sesuatu masalah secara sistematis.
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- 5) Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.

6) Untuk mengembangkan karakter siswa.⁴³

c. Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*saintifik approach*) pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah serangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang menerapkan langkah-langkah kerja ilmiah. Sesuai peraturan yang berlaku, 5 M (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan).⁴⁴ Jadi, peserta didiklah yang harus aktif melakukan ketrampilan ilmiah tersebut, bukan gurunya. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 Lampiran IV, proses pembelajaran terdiri dari lima pengalaman belajar pokok yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.⁴⁵ Langkah-langkah pembelajaran saintifik adalah sebagai berikut:

1) Mengamati

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi,

⁴³ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media, 2014, h.54.

⁴⁴ Deti Rostika1 dan Prihantini, *Pemahaman Guru Tentang Pendekatan Saintifik dan Implikasinya Dalam Penerapan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Daar Vol. 10 No. 2, Juli 2018, h.88

⁴⁵ Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 Lampiran IV

peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran.⁴⁶

Menurut Hosnan metode observasi adalah salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dan media asli dalam rangka membelajarkan siswa yang mengutamakan kebermaknaan proses belajar. Dengan metode observasi, siswa akan merasa tertantang mengeksplorasi rasa keingintahuannya tentang fenomena dan rahasia alam yang senantiasa menantang. Metode observasi mengedepankan pengamatan langsung pada objek yang akan dipelajari sehingga siswa mendapatkan fakta berbentuk data yang objektif yang kemudian dianalisis sesuai tingkat perkembangan siswa.⁴⁷ Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningful learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang dan mudah pelaksanaannya. Kegiatan mengamati memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relative banyak, dan jika tidak terkendali bisa mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.⁴⁸

Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki

⁴⁶ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*, h.60

⁴⁷ Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, h. 39

⁴⁸ Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 2014, h. 211

kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode mengamati peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan objek apa yang akan diamati.
- b) Membuat pedoman pengamatan sesuai dengan lingkup objek yang akan diamati.
- c) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diamati, baik primer maupun skunder.
- d) Menentukan dimana tempat objek yang akan diamati.
- e) Menentukan secara jelas bagaimana proses pengamatan akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.⁴⁹

Praktik observasi dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain:

- a) Tape recorder, untuk merekam pembicaraan.
- b) Kamera, untuk merekam objek atau kegiatan secara visual.

⁴⁹ Kemendikbud, *Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, h 37

- c) film atau video, untuk merekam kegiatan objek atau secara audio-visual
- d) Alat-alat lain sesuai dengan keperluan.⁵⁰

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (checklist), skala rentang (rating scale), catatan anekdot (anecdotal record), catatan berkala, dan alat mekanikal (mechanical device). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek, atau faktor- faktor yang akan diobservasi. Skala rentang, berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdot berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi.⁵¹

2) Menanya

Langkah ke dua pada pendekatan ilmiah (*saintifik approach*) adalah *questioning* (menanya). Kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan factual sampai pertanyaan yang bersifat hipotetik).⁵²

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan...*, h. 48

Menanya dalam proses belajar pada hakikatnya adalah bertanya untuk memperoleh jawaban berdasarkan rasa ingin tahu. Dalam kegiatan ini peserta didik dilatih untuk merumuskan pertanyaan, yang dapat diproses melalui mengajukan pertanyaan atau merumuskan pertanyaan terhadap apa yang diamati, dibaca, atau didengar.⁵³

Guru harus mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula guru membimbing atau memandu peserta didik belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didik, ketika itu pula guru mendorong peserta didik untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.⁵⁴

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, ketrampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya

⁵³ Deti Rostika1 dan Prihantini, *Pemahaman Guru Tentang ...*, h. 89

⁵⁴ Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran....*, h. 215

belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajara yang baik. Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, ketrampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajara yang baik. Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca.⁵⁵

Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara: mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam

⁵⁵ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran,*,h. 64

bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.⁵⁶

Fungsi bertanya sendiri adalah sebagai berikut:

- a) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- b) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- c) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancaman untuk mencari solusinya.
- d) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- e) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar
- f) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
- g) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata,

⁵⁶ Kemendikbud, *Diklat Guru Dalam Rangka.....*, h. 37

serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.

- h) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- i) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.⁵⁷

Guru Dalam mengajukan sebuah pertanyaan juga harus mengacu pada kaidah atau Kriteria pertanyaan yang baik yaitu:

- a) Singkat dan Jelas.
 - b) Menginspirasi Jawaban.
 - c) Memiliki Fokus.
 - d) Bersifat *Probing* atau *Divergen*.
 - e) Bersifat *Validatif* atau Penguatan.
 - f) Memberi Kesempatan Peserta Didik untuk Berpikir Ulang Untuk menjawab pertanyaan dari guru.
 - g) Merangsang Proses Interaksi Pertanyaan.⁵⁸
- 3) Mengumpulkan informasi/ eksperimen

Langkah ketiga pada (*saintifkc approach*) adalah *Experimenting* (mencoba). Kegiatan belajarnya adalah melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/ aktivitas, wawancara dengan narasumber. Eksperimen/ mencoba dapat didefinisikan sebagai kegiatan terinci

⁵⁷*Ibid.* h. 38

⁵⁸*Ibid.* h. 39

yang direncanakan untuk menghasilkan data untuk menjawab suatu masalah atau menguji sesuatu hipotesis.⁵⁹

Menurut kemendikbud tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Hal yang dilakukan dalam proses ini antara lain:

- a) Melakukan eksperimen.
- b) Membaca sumber lain selain buku teks.
- c) Mengamati objek/ kejadian/aktivitas.
- d) Wawancara dengan narasumber.⁶⁰

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengumpulkan informasi/ eksperimen adalah Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

⁶¹

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik

⁵⁹Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan...*, h. 58

⁶⁰Kemendikbud, *Diklat Guru Dalam Rangka...*, h. 41

⁶¹*Ibid.*

pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.⁶²

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid, guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan, guru perlu memperhitungkan tempat dan waktu, guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid, guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen, membagi kertas kerja kepada murid, murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.⁶³

4) Mengososiasi/ mengolah informasi.

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengasosiasi/ mengolah informasi adalah sebagai berikut.

- a) Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.

⁶²*Ibid.*

⁶³*Ibid.*

b) Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.⁶⁴

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengasosiasi/ mengolah informasi adalah Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.⁶⁵

Dalam kegiatan mengasosiasi/ mengolah informasi terdapat kegiatan menalar. Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.⁶⁶

Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*, bukan merupakan

⁶⁴*Ibid.*

⁶⁵*Ibid.* h. 42

⁶⁶*Ibid.*

terjemahan dari reasoning, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemauan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori.

Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk sebagai berikut.

- a) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- b) Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.
- c) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
- d) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
- e) Seriap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
- f) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar

g) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.

h) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.⁶⁷

5) Mengomunikasikan/ Membentuk jejaring.

Kegiatan belajar mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam tahapan mengkomunikasikan adalah Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.⁶⁸

Dalam kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerja sama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama.⁶⁹

Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru dan fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar. Sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif

⁶⁷*Ibid.*

⁶⁸*Ibid.* h. 43

⁶⁹*Ibid.*

diposisikan sebagai satu falsafah peribadi, ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru.

Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman sehingga mungkin peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.⁷⁰

Ada empat sifat kelas atau pembelajaran kolaboratif. Dua sifat berkenaan dengan perubahan hubungan antara guru dan peserta didik. Sifat ketiga berkaitan dengan pendekatan baru dari penyampaian guru selama proses pembelajaran. Sifat keempat menyatakan isi kelas atau pembelajaran kolaboratif.

a) Guru dan Peserta Didik Saling Berbagi Informasi

Dengan pembelajaran kolaboratif, peserta didik memiliki ruang gerak untuk menilai dan membina ilmu pengetahuan, pengalaman personal, bahasa komunikasi, strategi dan konsep pembelajaran sesuai dengan teori, serta menautkan kondisi sosiobudaya dengan situasi pembelajaran. Di sini, peran guru lebih banyak sebagai pembimbing dan manajer belajar ketimbang memberi instruksi dan mengawasi secara riid.

b) Berbagi Tugas dan Kewenangan

⁷⁰*Ibid.*

Pada pembelajaran atau kelas kolaboratif, guru berbagi tugas dan kewenangan dengan peserta didik, khususnya untuk hal-hal tertentu. Cara ini memungkinkan peserta didik menimba pengalaman mereka sendiri, berbagi strategi dan informasi, menghormati antarsesa, mendorong tumbuhnya ide-ide cerdas, terlibat dalam pemikiran kreatif dan kritis serta memupuk dan menggalakkan mereka mengambil peran secara terbuka dan bermakna.⁷¹

Dalam pembelajaran atau kelas kolaboratif Pemanfaatan internet sangat dianjurkan. Karena memang, internet merupakan salah satu jejaring pembelajaran dengan akses dan ketersediaan informasi yang luas dan mudah. Saat ini internet telah menyediakan diri sebagai referensi yang murah dan mudah bagi peserta didik atau siapa saja yang hendak mengubah wajah dunia. Penggunaan internet disarankan makin mendesak sejalan dengan perkembangan pengetahuan terjadi secara eksponensial. Masa depan adalah milik peserta didik yang memiliki akses hampir ke seluruh informasi tanpa batas dan mereka yang mampu memanfaatkan informasi diterima secepat mungkin.

d. Kriteria Ilmiah Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan,

⁷¹*Ibid.*

pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.⁷² Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non-ilmiah. Pendekatan non-ilmiah dimaksud meliputi semata-mata berdasarkan intuisi (menafsirkan dimensi alur pikir yang sistemik dan sistematis), akal sehat semata, prasangka, penemuan melalui coba-coba tanpa catatan progress, dan asal berfikir kritis tanpa eksperimen.⁷³

Adapun kriteria ilmiah yang dimaksud dalam proses pembelajaran saintifik ialah:

- a) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b) Penjelasan dari guru, respon siswa, serta interaksi edukatif guru-siswa yang terbebas dari prasangka serta-merta, pemikiran subjektif, atau segelintir penalaran yang menyimpang dari alur berfikir logis.
- c) Mendorong serta menginspirasi siswa untuk berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pelajaran.

⁷² M. Hosnan, *pendekatan saintifik dan konteks tual dalam pembelajaran abad ke 21*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, h. 1

⁷³ *Ibid.*,h. 2-3

- d) Bersifat mendorong dan menginspirasi agar siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- e) Mampu mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- f) Konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g) Merumuskan tujuan pembelajaran secara sederhana dan jelas namun menarik sistem penyajiannya.⁷⁴

Pendekatan saintifik memiliki karakteristik “*doing science*”. Metode ini memudahkan guru atau pengembang kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan membagi proses ke dalam langkah-langkah atau tahapan-tahapan secara terperinci yang memuat instruksi untuk siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pendekatan saintifik atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan kurikulum 2013. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Beberapa ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologi) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui sebuah aktivitas menerima,

⁷⁴ Imam Ghozali, *Pendekatan Scientific Learning.....*, h. 5

menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Sedangkan pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kemudian, keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik jauh berbeda dengan pembelajaran konvensional di mana guru merupakan sumber informasi siswa dan guru selalu aktif menjelaskan, menuntun siswa hingga siswa mengerti. Dengan cara ini waktu yang dibutuhkan dalam proses siswa dari tidak mengerti menjadi paham membutuhkan waktu yang lama, sehingga kurang efisien. Dalam pendekatan ilmiah masalah yang diberikan guru selalu berdasarkan dengan fenomena yang selama ini terjadi di kehidupan para siswa, lalu siswa mencoba mencari jawaban dari masalah yang diberikan secara mandiri.⁷⁵

Dengan menerapkan pendekatan ini, proses pembelajaran akan lebih berkesan dan bermakna bagi siswa, karena mengajak siswa untuk memperoleh pengetahuan dan informasi baru secara mandiri yang bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan

⁷⁵ *Ibid.* h. 5

penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian.⁷⁶

4. Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari hari.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷⁷

Menurut Zakiyah Darajdat, yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani,” Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.

Sedangkan Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman,

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Kementerian Pendidikan, *Kurikulum, PAI, 2002*, h.3

pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertaqwa kepada Allah.⁷⁸

B. Hasil Penelitian Yang Relevan.

Dalam tesis ini peneliti mengadakan penelitian tentang; “Problem Guru Menerapkan Pendekatan Saintifik mata pelajaran Agama Islam di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya” mengingat judul ini ada relevansinya dengan judul terdahulu sebagai berikut:

1. Peneliti yang dilakukan Djoko Rohadi Wibowo dengan tesis yang berjudul *“Pendekatan Saintifik Dalam membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Yogyakarta II”*, tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara membangun sikap kritis siswa melalui pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MIN Yogyakarta II. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan menyampaikan hasil. Peserta didik yang berpikir kreatif, paling tidak memiliki ciri-ciri; (1) sensitif dalam melihat suatu masalah, (2) memiliki atau mengemukakan pemikiran orisinal, (3) mengemukakan ide dengan lancar, (4) berpikir fleksibel, dan (5) mampu mengutarakan kembali pengetahuan yang telah dimiliki. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian analisis deskriptif dalam bentuk kualitatif melalui pendekatan

⁷⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*; Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004, h.13

fenomenologi. Jadi, peneliti mengamati secara langsung untuk mengetahui gejala-gejala yang muncul terkait implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN Yogyakarta II, kemudian dianalisa oleh peneliti untuk menemukan fakta maupun penyebab. Sumber data penelitian ini adalah guru Aqidah Akhlak dan siswa MIN Yogyakarta II. Data penelitian dikumpulkan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sudah cukup baik karena siswa turut terlibat aktif dalam kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah informasi, sampai dengan menyampaikan hasil. Adapun pengembangan sikap kritis siswa melalui pendekatan saintifik adalah: (1) kegiatan mengamati dan menanya melatih siswa untuk sensitif dalam melihat informasi dan menghasilkan ide orisinal, (2) kegiatan mengumpulkan dan mengolah informasi melatih siswa untuk berpikir fleksibel, dan (3) kegiatan menyampaikan hasil melatih siswa untuk mengemukakan ide dengan lancar dan mampu mengutarakan kembali pengetahuan yang telah dimiliki. Hampir secara keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran mendukung pengembangan sikap kritis siswa. Adapun faktor yang dapat menghambat adalah; (1) kurangnya sumber bacaan yang dipersiapkan

guru untuk siswa, dan (2) kurangnya perhatian guru kepada siswa saat berdiskusi.⁷⁹

2. Peneliti yang dilakukan Muhammad Salim dengan judul; *“Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI dan budi pekerti di SDN BaranPatuk Gunung kidul tahun 2016*. Peneletian ini bertujuan untuk 1) mengetahui bagaimana perencanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Baran, Patuk, Gunungkidul, 2) mengetahui bagaimana pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajarn Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan 3) mengetahui bagaimana daya dukung sekolah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan saintifik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah Guru PAI sebagai implementator, Kepala Sekolah, dan Pustakawan sebagai pihak-pihak yang terkait dalam implementasi pendekatan saintifik. Metode penelitian ini menggunakan observasi langsung, wawancara, dan telaah dokumen. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman dengan tahapan Data Reduction (Reduksi data), Data Display (Penyajian data), dan Conclusion Drawing/verification (Pendarikan kesimpulan dan verifikasi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek perencanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang diwujudkan dalam

⁷⁹ Djoko Rohadi Wibowo, *“Pendekatan Saintifik Dalam membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Yogyakarta II”*, tesis Pogram Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2015

pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam kategori baik sesuai dengan prinsip-prinsip dan langkah-langkah pembuatan RPP. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam kategori cukup, perlu peningkatan pemahaman pada kegiatan inti pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, menalar/ mengasosiasi, mengomunikasikan. Pada aspek daya dukung berupa sarana prasarana secara umum telah baik, namun buku penunjang perpustakaan perlu diperbanyak, sedangkan peralatan yang berhubungan dengan teknologi informasi perlu dilengkapi. Pihak terkait dalam hal ini guru PAI, kepala sekolah, maupun pustakawan sudah berkontribusi dengan baik, namun bisa ditingkatkan.⁸⁰

3. Peneliti yang dilakukan Fasikhtun Azizah dengan judul; “Problematika Pendekatan Saintifik dalam pembelajaran akidah Akhlak di SMK Muhammadiyah Prambanan tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di SMK Muhammadiyah Prambanan, mengapa muncul problematika dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik di SMK Muhammadiyah Prambanan, dan bagaimana solusi yang diambil untuk mengatasi problematik yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah

⁸⁰ Muhammad Salim, *“Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI dan budi pekerti di SDN Baran Patuk Gunung kidul”* “tesis Pogram Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2016

Akhlak di SMK Muhammadiyah Prambanan Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMK Muhammadiyah Prambanan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan menyeleksi dan menyusun data yang diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran serta proses pelaksanaan pembelajaran. Problematika pendekatan saintifik dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak diantaranya adalah kesulitan teknis, kesulitan proses pelaksanaan pembelajaran serta kondisi guru. Kesulitan teknis di antaranya mengenai pembuatan RPP, kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran, kurangnya media pembelajaran untuk mata pelajaran PAI khususnya Aqidah Akhlak, kurangnya motivasi belajar serta minat anak terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak, jadwal mata pelajaran yang sering berubah, dan yang terakhir jam pelajaran yang sangat terbatas. Untuk proses pelaksanaan pembelajaran guru sudah menerapkan pendekatan saintifik dengan baik walaupun belum secara maksimal. Sedangkan untuk kondisi guru, guru sering meninggalkan kelas. Upaya guru dan pihak sekolah untuk mengatasi problematika pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu: dari pihak guru

adalah guru harus belajar membiasakan mengintegrasikan pembelajaran dengan menggunakan IT agar pembelajaran lebih menarik. Kebijakan yang seharusnya diberikan oleh sekolah antara lain: mengadakan workshop kepada guru tentang penggunaan pendekatan saintifik yang efektif dan efisien dan juga mengadakan workshop kepada guru tentang strategi dan metode pembelajaran kurikulum 2013.⁸¹

4. Peneliti yang dilakukan Asep Kusnadi dengan judul, *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Langkah-langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Cisarua)* pada tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendekatan saintifik dalam langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI SMA Negeri 1 Cisarua. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Setelah analisis data dilakukan, kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah langkah-langkah pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan saintifik di SMA Negeri 1 Cisarua disesuaikan dengan materi pokok dan kondisi peserta didik. Langkah-

⁸¹ Fasikhtum Azizah, "Problematika Pendekatan Saintifik dalam pembelajaran akidah Akhlak di SMK Muhammadiyah Prambanan", tesis Program Pascasarjana UNY Yogyakarta, 2016

langkah tersebut adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/mengo-lah data/ menalar, mencoba dan mengkomunikasikan.⁸²

5. Penelitian yang dilakukan Muhammad Syafi'i Anam dengan judul *“Model Problem Based Learning dengan pendekatan Saintifik: Studi Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah menengah Kejuruan Negeri 6 Surabaya tahun 2015.* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Bagaimanakah Model *problem based learning* dengan Pendekatan saintifik Dalam Pembelajaran PAI?, Bagaimana Hasil penerapan Model *problem based learning* dengan Pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI?, Apa kendala dalam Model *problem based learning* dengan Pendekatan saintifik Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri 6 Surabaya? Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 6 Surabaya. Dengan desain tindakan kelas. Yaitu penelitian yang melalui tahapan-tahapan, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi pada setiap siklusnya. Penelitian tindakan ini dibagi menjadi 3 Siklus dan 1 pertemuan dimasing - masing siklus. Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) observasi; (2) interview; dan (3) dokumentasi.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model *problem based learning* dengan Pendekatan saintifik

⁸²Asep Kusnadi, *“Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Langkah-langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Cisarua).* 2016, *Jurnal Safina*, Vol.1,2-11. <http://journal.staimi-depok.ac.id/index/safina/article/vew/1/1>

mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMK Negeri 6 Surabaya. Peningkatan dapat dibuktikan yakni dengan meningkatnya nilai ujian dari pada saat pretest, siklus I dan siklus II. Dan |Siklus III Jumlah nilai rata-rata pada pelaksanaan pretest adalah 74, kemudian setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I jumlah nilai rata-rata meningkat menjadi 76,8 atau meningkat menjadi 3,01 % atau sekitar 79% keberhasilan. Sedangkan pada pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II 6,5% dengan rata rata nilai 83.3%, dan pada Siklus III terjadi peningkatan 5.3% atau sekitar 90% keberhasilan. Dengan rata rata nilai 88.6%.⁸³

Dari beberapa penelitian terdahulu yang menjadi kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu, *pertama*, jika ditinjau dari tempat penelitian maka termasuk kancah (lapangan) dengan objeknya adalah sekolah. *Kedua*, ditinjau dari bidang ilmu maka termasuk penelitian bidang pendidikan khususnya masalah strategi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun perbedaanya penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah: *Pertama* tempatnya di Madrasah Ibtidaiyah (tingkat dasar) karena pada jenjang pendidikan inilah peserta didik mendapatkan dasar-dasar ilmu pengetahuan untuk perkembangan studi berikutnya. Jika peserta didik mendapatkan pendidikan yang benar melalui proses

⁸³Muhammad Syafi'i Anam, *Model Problem Based Learning dengan pendekatan Sainifik: Studi Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah menengah Kejuruan Negeri 6 Surabaya*, Tesis Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015 h. vi

pembelajaran yang benar maka peserta didik berada pada jalur yang benar untuk melanjutkan Pendidikan pada jenjang yang lebih atas SMP/MTs/SMA/MA hingga perguruan tinggi.

Kedua, tujuannya untuk mengetahui problematika guru dalam penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan upaya guru dalam mengatasi problematika yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Palangka Raya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis

Penelitian ini tergolong dalam kelompok penelitian deskriptif kualitatif. Yakni pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk gambaran atau fenomena yang ada, yang berlangsung secara sistematis. Faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁸⁴

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexi J. Maleong, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸⁵ Selanjutnya Kirk dan Miler dalam Lexi J. Maleong mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁸⁶

Penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau hubungan antara fenomena yang diuji, maka dalam konteks penelitian ini ingin mengungkap fakta yang berkenaan dengan problematika guru

⁸⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1998, h. 63

⁸⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; CV. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 4.

⁸⁶*Ibid.*

dalam Penerapan Pendekatan Saintifik di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya.

2. Tempat

Penelitian ini bertempat di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya yang beralamat di Jalan Pilau No. 41 Kel. Panarung, Kec. Pahandut Kota Palangka Raya. Alasan memilih MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya ini yaitu temuan hasil observasi awal terkait dengan masalah yang dihadapi guru dalam penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI dan telah mendapat izin dari pihak Madrasah untuk melakukan penelitian terkait dengan masalah penelitian.

3. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya, semua kegiatan penelitian mulai dari penyusunan proposal, observasi awal, penyusunan instrumen penelitian, pengurusan surat menyurat pada sekolah bersangkutan sampai pengumpulan data yang diperlukan, dilaksanakan selama 6 bulan akan tetapi penelitian ini dapat dihentikan sewaktu-waktu jika data yang diperlukan terpenuhi. Implementasi penelitian dan penyusunan hasil penelitian sehingga menjadi tesis sebagai bentuk tugas akhir Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini menyajikan tahapan penelitian sebagai berikut:

Pertama, dimulai dengan identifikasi masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian. Identifikasi masalah menyangkut spesifikasi isu atau gejala yang hendak dipelajari. Bagian ini juga memuat penegasan bahwa isu tersebut layak diteliti. Dalam hal ini kegiatan difokuskan pada mencari isu-isu atau masalah-masalah yang muncul mengenai problematika guru dalam Penerapan Pendekatan Saintifik di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya.

Kedua, kelanjutan dari tahap sebelumnya, yaitu pembahasan atau penelusuran kepustakaan (*literature review*). Pada bagian ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari bahan bacaan, jurnal yang memuat bahasan dan teori tentang topik yang akan diteliti. Mencari tau tentang penelitian yang akan dilakukan, apakah sudah terdapat penelitian sebelumnya, apakah ada penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan apakah ada penelitian yang serupa tapi berbeda fokus penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian menyusun dan merumuskan perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang ada.

Ketiga, menentukan tujuan dari penelitian. Pada bagian ini kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi maksud utama dari

penelitiannya, hal-hal apa saja yang ingin gali dari penelitian ini dan apa saja yang ingin peneliti capai dari hasil penelitian ini.

Keempat, pengumpulan data. Pengumpulan data menyangkut pula pemilihan dan penentuan calon partisipan yang potensial. Termasuk dalam bagian ini adalah penentuan jumlah partisipan yang akan terlibat. Hal penting lainnya yaitu mempertimbangkan keterjangkauan dan kemampuan para partisipan untuk terlibat secara aktif dalam penelitian ini, dalam hal ini peneliti memilah dan menentukan informan mana saja yang berpengaruh terhadap terlaksananya penelitian ini. Informan yang dipilih ini harus sesuai dengan subjek yang ingin peneliti teliti.

Kelima, analisis dan penafsiran data. Data yang diperoleh, yang biasanya dalam bentuk teks, dianalisis. Bagian analisis yang dilakukan peneliti ini menyangkut klasifikasi dan pengkodean data. Data yang begitu banyak diringkas, diklasifikasi dan dikategorisasikan sesuai keperluan. Ide-ide yang memiliki pengertian yang sama disatukan. Setelah itu dilakukan penafsiran atau diinterpretasi sehingga menghasilkan gagasan guna menjawab permasalahan yang muncul pada tahap satu.

Keenam, tahap terakhir dari tahapan penelitian ini adalah pelaporan. Tahap pelaporan pada penelitian ini dilakukan dengan cara menuangkan data dan gagasan yang sudah didapat dan dianalisis pada langkah sebelumnya, kedalam bentuk tulisan yang berguna untuk pelaporan hasil penelitian.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta atau angka, atau segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan⁸⁷

Data yang diambil dari penelitian ini adalah data yang relevan dengan fokus penelitian yakni mengenai problematika guru dalam Penerapan Pendekatan Saintifik di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu:

a. Data primer

Data primer diperoleh dari bentuk kata-kata atau ucapan lisan serta perilaku dari subjek dan informan, yang berkaitan dengan problematika guru dalam Penerapan Pendekatan Saintifik di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya. Dalam penelitian ini subjek penelitian yang dimaksud adalah 4 orang guru agama (guru Quran hadis ibu MG sudah tersertifikasi mengajar 19 th lebih status PNS, guru Akidah Akhlak bapak RW belum tersertifikasi mengajar kurang lebih selama 6 tahun, guru Fiqih ibu AS belum tersertifikasi mengajar kurang lebih selama 5 tahun setatus guru dari Yayasan dan guru Sejarah Kebudayaan Islam Ibu SK mengajar kurang lebih

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka cipta, t.th, h. 114.

selama 4 tahun status belum tersertifikasi). Empat orang guru tersebut dipilih dengan alasan bahwa guru tersebut merupakan guru mata pelajaran agama yang ada disekolah tersebut dan berdasarkan observasi awal mengalami kendala dalam penerapan pembelajaran saintifik. Kemudian informan penelitian pada penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah (RN sudah tersertifikasi bertugas kuranglebih selama 23 tahun status PNS), 1 orang Waka Kurikulum (NP Sudah tersertifikasi bertugas kurang lebih selam 15 tahun status PNS) dan beberapa orang siswa 4,5 dan 6.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini merupakan data-data yang diperoleh berupa dokumen-dokumen ataupun foto-foto ataupun benda-benda yang dapat dijadikan pendukung dalam informasi penelitian bagi peneliti.

2. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini adalah informan dan dokumen-dokumen terkait tentang penelitian dalam hal ini informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

a) Kepala Sekolah

Kepala sekolah dipilih sebagai sumber data karena kepala sekolah dianggap mengetahui pasti tentang problem yang terdapat pada pendekatan saintifik, karena disini kepala sekolah bertindak

sebagai kepala manajemen dan sekaligus pemegang kendali terhadap organisasi sekolah.

b) Waka Kurikulum

Waka Kurikulum dipilih sebagai sumber data karena dianggap mengetahui pasti tentang problem yang terdapat pada pendekatan saintifik, disini Waka Kurikulum bertindak sebagai kepala manajemen dan sekaligus pemegang kendali terhadap organisasi sekolah.

c) Guru Agama

Guru dipilih sebagai sumber data karena guru adalah ujung tombak dari proses pembelajaran sehingga guru adalah orang pertama yang bersentuhan langsung dengan siswa dan iklim yang terjadi di sekolah setelah pendekatan saintifik diterapkan, dengan demikian guru dianggap sangat memahami mengenai problem yang terjadi terhadap penerapan pendekatan saintifik di sekolah tersebut.

d) Siswa

Siswa dipilih sebagai sumberdata karena siswa adalah orang pertama yang merasakan dampak diterapkannya pendekatan saintifik di sekolah.

Sedangkan dokumen-dokumen adalah dokumen-dokumen terkait problematika guru dalam penerapan Pendekatan Saintifik di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya diantaranya adalah:

- b. Foto-foto terkait problem guru dalam penerapan Pendekatan Saintifik di sekolah
- c. Dokumen-dokumen rapat
- d. RPP Guru PAI
- e. Nilai raport siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, pada dasarnya teknik pengumpulan data yang lazim digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara untuk menjelajahi dan melacak serta memadai terhadap realitas fenomena yang tengah distudi.⁸⁸

Maka dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang diperlukan di lapangan penelitian, ada beberapa teknik yang digunakan akan peneliti yaitu: teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁸⁹ Adapun kedudukan peneliti dalam penelitian ini tidak menggunakan observasi partisipan, tetapi hanya sebagai observer pasif, yaitu hanya bertindak sebagai pengumpul data, mencatat kegiatan yang sedang berjalan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Syaodih bahwa

⁸⁸Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. 70-71

⁸⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, h. 220

observasi pasif adalah peneliti hanya bertindak sebagai pengumpul data, mencatat kegiatan yang sedang berjalan.⁹⁰

Data yang digali melalui teknik observasi ini adalah sebagai berikut:

b. Bagaimana problematika guru dalam menerapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Palangka Raya?

1) Kepala sekolah

- a) Keadaan lingkungan sekolah secara umum.
- b) Keadaan sekolah pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik.
- c) Kegiatan pengawasan yang dilakukan kepala sekolah terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik pada PAI di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya.

2) Guru

- a) Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dengan pendekatan saintifik.
- b) Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan pendekatan saintifik.
- c) Kegiatan praktik yang dilakukan guru PAI

3) Siswa

- a) Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik.

⁹⁰*Ibid*, h. 152

- b) Aktifitas siswa pada proses belajar dengan menggunakan pendekatan saintifik.
- c. Bagaimana upaya dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Palangka Raya
 - 1) Kepala sekolah
 - a) Kegiatan pengawasan yang dilakukan kepala sekolah terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik pada PAI di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya.
 - b) Tindakan kepala sekolah pada saat terjadi permasalahan pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik.
 - 2) Guru
 - a) Langkah yang diambil guru pada saat terjadi permasalahan pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik.
 - b) Kegiatan pembelajaran setelah proses perbaikan problem yang dilakukan oleh guru.
 - c) Kegiatan praktek yang dilakukan guru PAI
 - 3) Siswa
 - a) Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa setelah proses perbaikan problem yang dilakukan oleh guru.

- b) Aktifitas belajar siswa setelah proses perbaikan problem yang dilakukan oleh guru.

2. Wawancara

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong wawancara adalah percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹¹

Mengatasi terjadinya bias informasi yang diragukan kesahihannya, pada setiap wawancara dilakukan pengujian informasi dari informan sebelumnya dan diadakan pencarian sumber informasi baru, seperti ketika peneliti mewawancarai kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan para guru Kelas di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya. Wawancara direkam dan dipelajari secara mendalam, lalu peneliti berdiskusi dengan guru PAI perihal problem yang dihadapi dalam penerapan pendekatan saintifik yang memiliki hubungan erat dengan data-data penelitian yang ingin dikumpulkan. Selain itu juga dibuatkan panduan wawancara sesuai kebutuhan penelitian.

Menggunakan teknik wawancara ini hasil data yang ingin diperoleh adalah terkait:

⁹¹Lexy J. Moleong, *Metode ...*, h. 247

- a. Problem yang dihadapi guru dalam penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya
- b. Faktor yang menyebabkan terjadinya problem dalam penerapan pendekatan saintifik di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya.

Adapun pertanyaan dalam proses wawancara ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana problematika guru dalam menerapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Palangka Raya?
 - 1) Kepala sekolah
 - a) Sejak kapan Bapak/ Ibu diangkat kepala di MIS Muslimat NU?
 - b) Apa visi Misi Bapak/ Ibu selaku kepala madrasah Muslimat NU?
 - c) Bagaimana kondisi perkembangan guru dan siswa di MIS Muslimat NU saat ini?
 - d) Bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung di MIS Muslimat NU?
 - e) Apa saja upaya yang ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran?
 - f) Apakah disekolah yang Bapak/ Ibu pimpin ini sudah diterapkan kurikulum 2013?

- g) Menurut Bapak/ Ibu bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan setelah diterapkannya kurikulum 2013?
 - h) Apakah proses adaptasi penggunaan kurikulum yang baru (kurikulum 2013) memerlukan waktu yang lama?
 - i) Apakah ada langkah khusus yang dilakukan pihak madrasah dalam mendukung pelaksanaan kurikulum 2013?
 - j) Apakah dalam perjalanannya terjadi problem atau permasalahan pada pelaksanaan kurikulum 2013?
 - k) Problem apa saja yang muncul pada pelaksanaan kurikulum 2013?
 - l) Apa saja yang menyebabkan terjadinya problem pada pelaksanaan kurikulum 2013?
 - m) Apakah keadaan sarana dan prasarana sekolah sudah mendukung diterapkannya kurikulum 2013?
 - n) Apakah guru sudah dipandang mampu dan memahami betul mengenai kurikulum 2013?
 - o) Bagaimana harapan bapak terhadap madrasah ini ke depan?
- 2) Guru
- a) Sejak kapan Bapak/ Ibu menjadi guru MIS Muslimat NU?
 - b) Menurut Bapak/ Ibu bagaimana perkembangan MIS Muslimat NU saat ini?
 - c) Bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung di MIS Muslimat NU?

- d) Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan setelah diterapkannya kurikulum 2013?
- e) Apakah proses adaptasi penggunaan kurikulum yang baru (kurikulum 2013) memerlukan waktu yang lama?
- f) Apakah ada langkah khusus yang dilakukan pihak madrasah dalam mendukung pelaksanaan kurikulum 2013?
- g) Pendekatan apa yang ada dalam kurikulum 2013?
- h) Apa yang Bapak / Ibu ketahui tentang pendekatan saintifik?
- i) Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik?
- j) Apakah terjadi problem atau permasalahan pada pelaksanaan pendekatan saintifik?
- k) Problem apa saja yang muncul pada pelaksanaan pendekatan saintifik?
- l) Apa saja yang menjadi penyebab problem pada pelaksanaan pendekatan saintifik?
- m) Apakah keadaan sarana dan prasarana sekolah sudah mendukung diterapkannya kurikulum 2013 (pendekatan saintifik)?
- n) Apakah menurut Bapak/ Ibu guru-guru termasuk Bapak/ Ibu sendiri sudah mampu dan memahami mengenai kurikulum 2013 (pendekatan saintifik)?

- o) Bagaimana harapan Bapak/ Ibu terhadap pembelajaran saintifik ini ke depan?
- 3) Siswa
- a) Apakah ada perbedaan belajar sekarang dengan dulu?
- b) Apakah ada kesulitan dengan cara guru mengajar yang baru?
- b. Bagaimana upaya dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Palangka Raya
- 1) Kepala sekolah
- a) Langkah apa yang Bapak/ Ibu ambil dalam mengatasi problem penerapan kurikulum 2013?
- b) Apakah Bapak/ Ibu punya strategi sendiri dalam mengatasi problem penerapan kurikulum 2013?
- c) Apakah ada penanganan khusus yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi problem penerapan kurikulum 2013?
- d) Apakah ada Tim khusus dalam mengatasi problem penerapan kurikulum 2013?
- e) Apakah langkah yang diambil sudah efektif dalam mengatasi problem penerapan kurikulum 2013?
- 2) Guru
- a) Langkah apa yang Bapak/ Ibu ambil dalam mengatasi problem pembelajaran dengan pendekatan saintifik?

- b) Apakah Bapak/ Ibu punya strategi sendiri dalam mengatasi problem pembelajaran dengan pendekatan saintifik?
- c) Apakah ada penanganan khusus yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi problem pembelajaran dengan pendekatan saintifik?
- d) Apakah ada Tim khusus dalam mengatasi problem pembelajaran dengan pendekatan saintifik?
- e) Apakah langkah yang diambil sudah efektif dalam mengatasi problem pembelajaran dengan pendekatan saintifik?

3. Dokumentasi

Penggunaan teknik dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik observasi dan wawancara. Dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk.⁹² Dokumen menurut Pohan sebagaimana dikutip Andi Prastowo juga bisa berbentuk arsip-arsip, akta, ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.⁹³

Dari teknik dokumentasi ini yang ingin peneliti dapatkan adalah:

- a. Kepala sekolah
 - 1) Program kerja kepala madrasah.

⁹²Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 108

⁹³Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 226

- 2) Dokumen pengawasan kepala madrasah.
 - 3) Dokumen supervisi kepala sekolah
 - 4) Dokumen prestasi sekolah.
 - 5) Notulen Rapat tentang penerapan kurikulum 2013 (jika ada).
 - 6) Sk penerapan kurikulum 2013.
- c) Foto kegiatan wawancara.
- b. Guru
- a) Absensi guru
 - b) Perangkat pembelajaran guru.
 - c) Hasil belajar siswa.
 - d) Notulen Rapat tentang penerapan pembelajaran saintifik (jika ada).
 - e) Foto kegiatan pembelajaran
 - f) Foto kegiatan wawancara
- c. Siswa
- a) Foto kegiatan belajar siswa

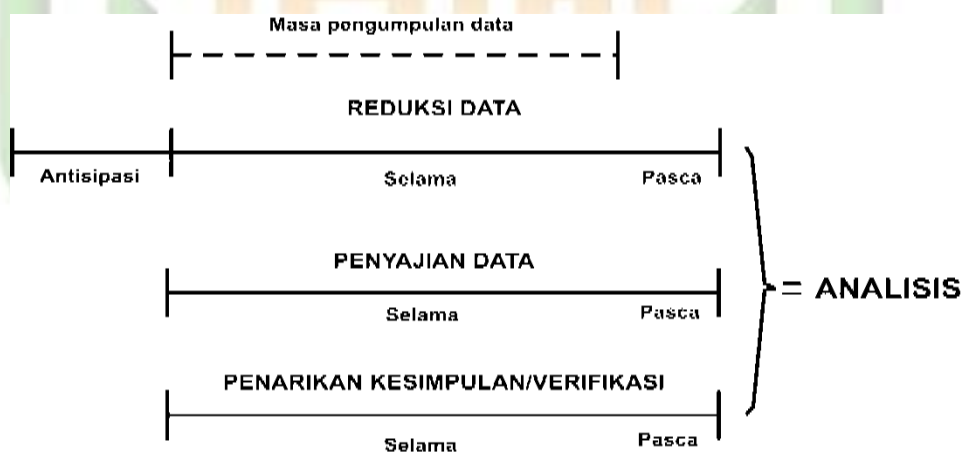
E. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang sangat urgen dilakukan oleh peneliti dalam sebuah penelitian, mengingat bahwa tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data serta memberikan makna pada data tersebut melalui analisis. Analisis data dilakukan secara proporsional dengan mengikuti pada kerangka dan perspektif keilmuan tertentu.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara mendalam, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dan dokumen resmi, gambar/foto dan lain sebagainya.⁹⁴ Analisis data dapat dilakukan secara bersamaan dengan proses penyusunan dan penafsiran data guna menyimpulkan penelitian.

Pengolahan data kualitatif pada penelitian ini berpedoman pada teknik analisis data versi Miles dan Huberman yang dapat dilakukan melalui tiga tahapan yang dilakukan secara kontinyu pada masa pengumpulan data. Tiga tahapan pengolahan data tersebut dilakukan secara keseluruhan pada tiap analisis data sebagai berikut:

Gambar No 1
Komponen Analisis Data Miles Dan Huberman



⁹⁴Lexy J. Moleong, *Metode...*, h. 190.

1. Reduksi Data

Langkah ini dilakukan dengan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung.⁹⁵

Data yang diperoleh di lapangan mengenai problem guru dalam menerapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, makin lama penelitian di lapangan dilakukan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit, untuk itu diperlukan analisis data melalui reduksi data.

2. Penyajian Data

Setelah data mengenai problem guru dalam penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya telah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam menyajikan data hendaklah dilakukan dengan teratur, informasi singkat tersusun yang berguna untuk memudahkan pada saat penarikan kesimpulan. Penyajian data kualitatif pada umumnya berbentuk narasi, namun akan lebih baik juga jika ditampilkan dengan berbagai bentuk seperti tabel, gambar, matriks, grafik, jaringan, dan bagan agar data yang

⁹⁵Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, Jakarta: UI Press, 2009, h. 16.

didapatkan akan mudah dipahami dan diharapkan juga dapat membuat hasil penelitian menjadi tidak membosankan.⁹⁶

3. Penarikan Simpulan/*Verifikasi*

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh yang dimulai dari permulaan pengumpulan data. Kesimpulan-kesimpulan juga *diverifikasi* (suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan yang harus dilakukan secara seksama dan makan tenaga serta dapat dilakukan dengan tukar pikiran diantara teman sejawat dalam upaya untuk pengujian kebenaran, kekokohnya dan kecocokannya), karena jika tidak demikian, maka dalam proses penarikan kesimpulan mengenai sesuatu yang terjadi tidaklah jelas kebenaran dan kegunaannya.⁹⁷ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dalam penelitian ini berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁹⁸

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk menjamin bahwa semua data yang diamati dan diteliti oleh peneliti relevan dengan sesungguhnya yang ada dalam kenyataan sebenarnya dan memang terjadi, hal ini peneliti lakukan untuk memelihara dan menjamin bahwa data maupun informasi yang

⁹⁶Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif...*, h. 18.

⁹⁷*Ibid*, h. 19.

⁹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2007, h. 345.

berhasil dihimpun dan dikumpulkan itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek penelitian yang diteliti sehingga tidak perlu diragukan lagi.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data sehingga peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁹⁹

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan.¹⁰⁰

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, penelitian ini bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa

⁹⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; CV. Remaja Rosdakarya, 2004, h.332.

¹⁰⁰ *Ibid* Sugiono, *Metode Penelitian*.....h. 274

menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan.¹⁰¹

G. Kerangka Pikir

Pendekatan saintifik berasal dari kata *science* (bahasa Inggris) yang berarti ilmu pengetahuan, *saintifik* berarti berdasarkan ilmu.¹⁰² Pengertian pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau menemukan masalah), mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisa data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.¹⁰³ Karakteristik pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah, *pertama*, berpusat pada siswa, *kedua*, melibatkan ketrampilan proses sains dalam dalam mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip, *ketiga*, melibatkan proses-proses kognitif yang

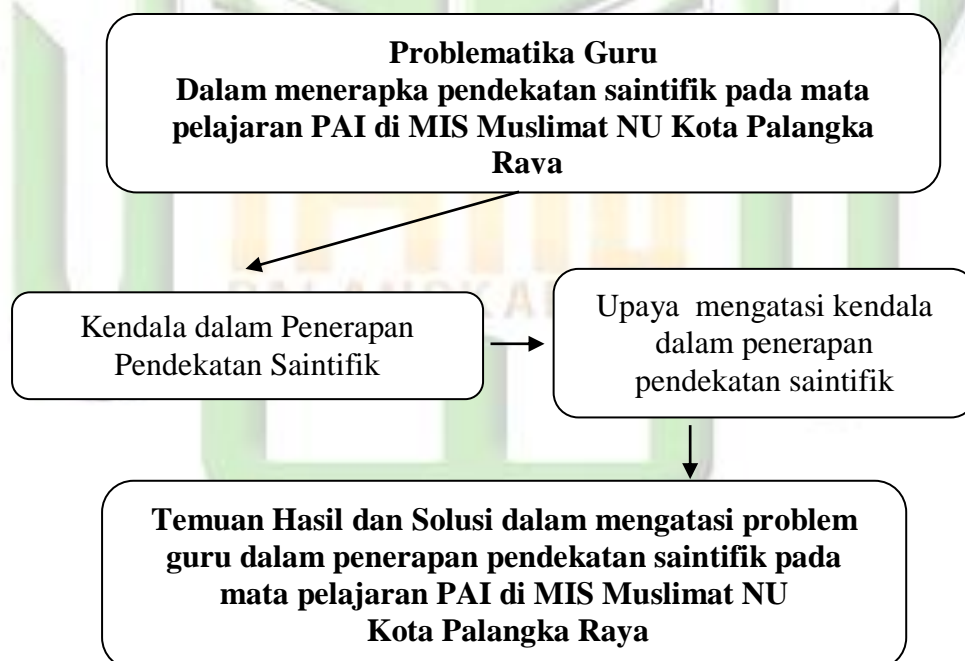
¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² Purwo Sastro Amijoyo K. Cunningham, *kamus Inggris Indonesia-Indonesia Inggris Edisi Lengkap, Cet. Ke-8* (Semarang: CV Widya Karya, 2009), h.225

¹⁰³ Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pelatihan pendampingan Kurikulum 2013 Pendekatan Saintifik*, Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, 2013), h.4

potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya ketrampilan berfikir tingkat tinggi siswa, *keempat*, dapat mengembangkan karakter siswa.¹⁰⁴

Kenyataan dilapangan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik ini sering menjadi kendala atau problematika bagi guru. Diantara permasalahan tersebut yaitu lemahnya guru dalam memahami terhadap berbagai pendekatan pembelajaran, salah satunya adalah pendekatan saintifik. Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan memberikan kerangka atau gambaran untuk melakukan kajian. Hal ini dapat digambarkan pada skema berikut ini:



¹⁰⁴ Hosnan,M, *Pendekatan Saintifik dan kontekstualdalam pembelajaran abad 21*, Bogor:Ghalia Indonesia,2014, h.36

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya

Sejarah MIS Muslimat NU dilatar belakangi dari pendirian Yayasan Pendidikan Muslimat NU tahun 1980. Yayasan merupakan aspirasi dari ibu-ibu pengajian Muslimat NU terhadap pendidikan Islam. Dengan keperihatinan pengajian tersebut setelah melihat banyak anak usia sekolah yang perlu mendapatkan tambahan pengetahuan agama. Melalui sumbangan sukarela dengan mengedarkan piring yang kemudian dikenal populer dengan sebutan “Piring Edaran” yang hasil 75 % untuk merealisasikan tujuan tersebut. Inilah cikal bakal lahirnya Pendidikan Muslimat NU Kota Madya Palangka Raya.

Setelah membeli tanah dengan H. Sasi, dibuatlah 4 lokal bangunan untuk Madrasah Ibtidaiyah Swasta Muslimat Nahdhatul Ulama (MIS Muslimat NU) Palangka Raya didirikan tahun 1985 oleh ibu-ibu pengajian Muslimat NU Kota madya Palangka Raya. Sejak tahun 1991 pengelolaannya dilakukan oleh Yayasan Perguruan Muslimat NU sesuai dengan akta Notaris Junani Abdullah, SH. Nomor 2 Tahun 1991, di bawah binaan Departemen Agama RI. Tahun 1995 Susunan Pengurus dan Anggaran Dasar Yayasan Perguruan Muslimat NU mengalami perubahan sesuai dengan Akta Notaris Junani Abdullah Nomor 5 Tahun 1995. Pada tahun 1995 status MIS Muslimat NU meningkat dari Terdaftar menjadi

Diakui. Tahun 2007 mendapat pengakuan dari Pemerintah dengan nilai Akreditasi B oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN- S/M), kemudian pada tanggal 23 Desember Tahun 2013 memperoleh akreditasi A. Sampai sekarang sudah 24 kali melaksanakan ujian akhir. MIS Muslimat NU mulai tahun 1985 sampai sekarang dipimpin oleh 10 kepala Madrasah yakni sebagai berikut :

Tabel 4.1
Periode Kepemimpinan MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya

No	Nama	Periode Tugas
1	Ustad Muhammad Arsyad	1985 - 1988
2	Drs. Ahmad Hadist	1988 - 1993
3	Hj. Jatiah	1993 - 1999
4	Abdul Sani, A.Ma	1999 - 2000
5	Khairan Ali, A.Ma	2000 - 2001
6	Drs. Maduki Zein	2001 - 2004
7	Dra. Maimunah	2004 - 2007
8	Drs. Rahmani, M.Pd	2007 - 2012
9	Muhammad Rafykhi, S.Ag, M.Pd	2012 - 2018
10	Rina Rusmalina, S.Ag, M.Pd	2018 - sekarang

Adapun profil lengkap MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya sebagai berikut:

1. Nama Madrasah : MIS Muslimat NU KOTA PALANGKA RAYA
2. Alamat
 - a. Jalan : Jl. Pulau No. 41
 - b. Telepon / Fax : (0536) 3234022
 - c. Kode Pos : 73111
 - d. Kelurahan/Desa : Panarung
 - e. Kecamatan : Pahandut

- f. Kabupaten/Kota : Palangka Raya
- g. Propinsi : Kalimantan Tengah
- 3. Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 111.1.62.71.0006
- 4. Nomor Statistik Bangunan : 60722780
- 5. Nomor Statistik Bangunan (NSB) : 001.17.28.60.61.57.05
- 6. Status Madrasah : Swasta Akreditasi “ A “
 - a. Berdasarkan SK : Kepala Badan Akreditasi Nasional
 - b. Nomor : Dd.103741
 - c. Tanggal : 26 Desember 2013
- 7. Klasifikasi Gedung : Permanen
- 8. Status Tanah : Hak Milik / Sertifika
- 9. Luas Tanah Seluruhnya : 2.300m²
 - a. Luas Bangunan : 1.021 m²
 - b. Luas Halaman/Pekarangan : 1279 m²
- 10. Fasilitas Listrik : 3000 watt
- 11. Fasilitas Air : Sumur Hitachi
- 12. Tanggal Bulan Tahun Berdiri : 1985.

2. Visi, Misi dan Tujuan MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya

MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Yayasan Muslimat NU dibawah binaan Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya dalam rangka menyukseskan pendidikan dasar 9 tahun. Sebagai lembaga pendidikan Dasar yang berciri khas agama Islam, MIS

Muslimat NU Kota Palangka Raya tidak hanya mengajarkan pendidikan Agama, tetapi juga pelajaran Umum yang bobotnya juga sama dengan sekolah umum yang berada di bawah binaan Kementerian Pendidikan Nasional.

MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya sebagai unit penyelenggara pendidikan tidak dapat dipisahkan dari cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yaitu : mewujudkan sumber daya insani yang potensial bagi pembangunan bangsa yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa), berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa.

Selain itu sebagai unit lembaga pendidikan MIs Muslimat NU Kota Palangka Raya juga memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Perkembangan dan tantangan itu misalnya menyangkut : (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat, (3) era informasi, (4) pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, (5) berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, (6) dan era perdagangan bebas.

Tantangan sekaligus peluang itu harus direspon oleh Madrasah kami, sehingga visi Madrasah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi tersebut tidak lain merupakan citra moral yang menggambarkan profil madrasah yang diinginkan di masa datang. Namun demikian, visi madrasah harus tetap dalam acuan kebijakan pendidikan nasional.

Dalam merumuskan visi, pihak-pihak yang terkait bermusyawarah, sehingga visi madrasah mewakili aspirasi berbagai kelompok yang terkait, sehingga seluruh kelompok yang terkait (guru, karyawan, siswa, orang tua, masyarakat, pemerintah) bersama-sama berperan aktif untuk mewujudkannya

Dengan mempertimbangkan kondisi dan analisis internal dan eksternal MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya, maka seluruh warga MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya telah sepakat merumuskan Visi, Misi dan Tujuan sekolah sebagai berikut :

a. Visi MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya

“Terwujudnya Lulusan Yang Cerdas Intelektual (IQ), Cerdas emosional (EQ) dan cerdas Spiritual (SQ)”

b. Misi MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya

1. Meningkatkan Pelaksanaan Pendidikan dengan:
 - a. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan Kepada Allah SWT melalui mengamalan ajaran agama.

- b. Menjadikan peserta didik gemar membaca, memahami serta mengamalkan isi
- c. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik
- d. Meningkatkan disiplin guru dan peserta didik dalam melaksanakan tata tertib madrasah.
- e. Melaksanakan pembelajaran aktif, Inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan islami (PAIKEMIS) sehingga setiap peserta didik meraih prestasi yang memuaskan.
- f. Menumbuhkan percaya diri dan semangat kompetitif secara sehat kepada para siswa untuk berprestasi.
- g. Membiasakan warga madrasah berkomunikasi, berbicara, bersikap dan berperilaku yang santun melalui program senyum, sapa dan salam.
- h. Membiasakan warga madrasah untuk bersikap dan berperilaku bersih, disiplin, sopan, jujur dan tanggung jawab melalui program “memungut sepuluh sampah setiap hari”.
- i. Meningkatkan nilai kriteria ketuntasan minimal dan nilai UN secara berkelanjutan.
- j. Meningkatkan lulusan yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak yang baik berkualitas dan berprestasi.
- k. Mengembangkan bakat, minat dan potensi siswa secara maksimal melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2. Meningkatkan hubungan kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dengan:
 - a. Mengembangkan sikap saling menghargai perbedaan, demokratis, menanamkan nilai-nilai kebersamaan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
 - b. Menjalin kerjasama harmonis antar warga madrasah, dan lembaga lain yang terkait.
3. Meningkatkan tata usaha, rumah tangga madrasah, UKS, perpustakaan dan laboratorium dengan:
 - a. Meningkatkan kompetensi dan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan mengikut sertakan kegiatan pelatihan dan seminar sesuai dengan bidang profesinya masing-masing.
 - b. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk keterlaksanaan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

c. Tujuan MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya.

Mengacu pada visi misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan peneieikan ini adalah sebagai berikut ini:

1. Cerdas Intelektual (IQ):
 - a. Guru dan siswa mampu menyelesaikan proses pembelajaran tepat waktu.

- b. Melaksanakan proses pembelajaran di luar kelas (kunjungan ke museum “Balanga”, Perpustakaan Provinsi, Panti Asuhan, dll).
 - c. Berfikir, bersikap dan memiliki ketrampilan dasar IT
 - d. Melaksanakan pelayanan pendidikan secara Profesional.
2. Cerdas Emosional (EQ)
- a. Berfikir dan bersikap objektif.
 - b. Menanamkan rasa simpati dan empati terhadap lingkungan (melaksanakan kegiatan infak, zakat, kunjungan ke panti asuhan, panti jompo, memberikan bantuan kepada siswa, guru dan masyarakat yang membutuhkan bantuan, memungut sampah).
 - c. Memiliki motivasi diri untuk hidup berubah dan lebih baik.
 - d. Mampu beradaptasi dengan lingkungan.
 - e. Melaksanakan sikap dan prilaku hidup bersih, disiplin, sopan, jujur dan bertanggung jawab.
 - f. Meningkatkan kerjasama diantara warga madrasah (instansi, yayasan, komite, wali siswa).
3. Cerdas Spiritual (SQ):
- a. Melaksanakan program tuntas buta aksara hijaiyah melalui program privat Quran (Kls 1-4) dan taffiz Quran (klas 5-6) hapalan juz 30.

- b. Melaksanakan kegiatan bimbingan kelas berupa kegiatan terprogram dengan membaca 14 surah-surah pendek, asmaul husna, shalawat nariyah, doa sehari-hari, praktek toharoh dan shalat serta melaksanakan prinsip kebersihan sebagian dari pada iman, untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
- c. Mengembangkan bakat, minat dan potensi siswa secara maksimal melauhi kegiatan pra pembelajaran seperti muhadharah, PHBI, dan ekstrakurikuler religi.

3. Keadaan Tenaga Kependidikan MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya

Tenaga Kependidikan merupakan orang yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan, walaupun secara tidak langsung terlibat dalam proses pendidikan, adapun data tenaga kependidikan di MIS MUslimat NU Kota Palangka Raya berjumlah 25 orang, secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Data Tenaga Kependidikan MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya

No	Nama	Jabatan	Jenjang Pendidikan	Ket
1	2	3	4	5
1	Hj. Siti Habibah ME	Ketua Yayasan	S-2	
2	Rina Rusmalina, S.Ag, M.Pd	Kepala Madrasah	S-2	PNS
3	Nurul Paridah, S.Pd	Waka Kurikulum	S-1	PNS
4	Rahmad Wijaya Habmie, A.Ma	Waka Kesiswaan	D II	GTY
5	Raihanah, S.Pd	Wali Kelas	S-1	GTY

		I A		
6	Eka Novera, S.Pd	Wali Kelas I B	S-1	GTY
7	Ernawati S.PdI	Wali Kelas I C	S-1	GTY
8	Siti Rukayah,S.Pd	Wali Kelas II B	S-1	PNS
9	Halipah, M.Pd	Wali kelas III A	S-2	GTY
1	2	3	4	5
10	Noor Salamiyah S.Ag	Wali kelas III B	S-1	GTY
11	Halimatus Sa'diyah,S.Pd	Wali kelas IV A	S-1	GTY
12	Mahmudah, M.Pd	Wali kelas IV B	S-2	PNS
13	Nurfia Handayani,S.PdI	Wali kelas V A	S-1	GTY
14	Lutfi Anshari,S.PdI	Wali kelas V B	S-1	GTY
15	Salmah Susana,S.Pd	Wali Kelas VI A	S-1	PNS
16	Rofiatul Lailiyah,S.PdI	Wali Kelas VI B	S-I	PNS
17	Megawati,S.PdI	Guru Mapel	S-I	PNS
18	Zuhairi Ramadani,S.Pd	Guru Mapel	S-I	GTY
19	Ahmad Rizal S.Pd	Guru Mapel	S-1	GTY
20	H.M Ibrahim	Guru Mapel	D-II	GTY
21	Aliansyah A.Ma	Guru Mapel	D-II	GTY
22	Siti Khanah S.PdI	Guru Mapel	S-I	GTY
23	Ustad Aldi	Guru Tahfiz	S-1	GTY
24	Ustad Khoris	Guru Tahfiz	S-1	GTY
25	Aswendy Wardana ST	Kepala TU	S-1	KTY
26	Siti Khanah S.Pd	Peng. Perpus	S-1	KTY
27	Ahmad Sanusi	Satpam	S-I	KTY
28	Nafisah,S.pdI	Pet. Koperasi	S-1	KTY
29	Hasnah	Kebersihan		KTY
30	Abdul Halim	Kebersihan		KTY

Pada tabel diatas diketahui bahwa jumlah tenaga kependidikan di

MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya, 30 orang yang terdiri dari 1 ketua Yayasan 7 orang guru tenaga PNS dan 22 orang tenaga honorer.

4. Keadaan Siswa di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2019/2020 seluruhnya hingga saat ini berjumlah 377 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas tidak merata. Peserta didik di kelas I sebanyak 3 rombongan belajar, kelas II sebanyak 2 rombongan belajar, kelas III sebanyak 2 rombongan Belajar, Kelas IV sebanyak 2 rombongan belajar, kelas V sebanyak 2 rombongan belajar dan kelas VI sebanyak 2 rombongan belajar. Dengan Total 13 Rombongan Belajar.

Tabel 4.3
Jumlah Peserta Didik Tiga Tahun Terakhir

Kls	Tahun Pelajaran									Ket.
	2017/2018			2018/2019			2019/2020			
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jlh	
I	40	39	79	41	31	72	45	39	84	
II	35	37	72	41	40	81	26	36	66	
III	31	31	62	44	39	83	25	37	64	
IV	26	26	55	37	39	76	26	23	49	
V	23	22	55	37	36	73	32	21	53	
VI	21	22	43	28	21	49	32	35	67	
Jlh	179	173	366	228	216	434	186	191	377	

5. Keadaan Sarana dan Prasarana MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya

a. Tanah dan Halaman

Tanah sekolah sepenuhnya milik negara. Luas areal seluruhnya 5000 m². Sekitar sekolah dikelilingi oleh pagar sepanjang 1000 m.

b. Gedung dan Barang Inventaris Madrasah

Bangunan sekolah pada umumnya dalam kondisi baik. Jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar memadai yaitu sebanyak 13 ruang kelas, sedangkan ruang-ruang lainnya dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Keadaan Gedung MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya

No	Nama Bangunan	Jumlah/Luas	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Luas Bangunan	1.021 m ²	1	-	-
2	Ruang Kepala Madrasah		1	-	-
3	Ruang TU	1 buah	1	-	-
4	Ruang Guru	1 buah	1	-	-
5	Ruang Kelas	13 buah	13	-	-
6	Ruang Kesenian	1 buah	1	-	-
7	Ruang Perpustakaan	1 buah	1	-	-
12	Musholla	1 buah	-	1	-
13	Ruang UKS	1 buah	1	-	-
14	Lapangan Olah Raga	650 m ²	1	-	-
15	Kantin Madrasah	1 buah	-	-	1
16	Tempat Parkir	2 buah	2	-	-
17	WC	6 buah	6		-

Tabel 4.5
Keadaan Barang Inventaris Madrasah

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Komputer	2	-	-	

2	Laptop	35	35	-	-
3	Printer	7	3	-	4
4	Mesin Tik	1	-	-	1
5	Lemari	4	4	-	-
6	Rak Buku	4	4	-	-
7	Meja Guru/Karyawan	32	30	1	1
8	Kursi Guru/Karyawan	32	28	2	2
9	Warless	1	1	-	-
10	Pengeras Suara TOA	1	1	-	-
11	Kursi Putar	3	3	-	-

6. Struktur Organisasi MIN 3 Kota Palangka Raya

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan diketahui bahwa susunan kepengurusan MIN 3 Kota Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Struktur organisasi MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya

No	Nama	Jabatan	Ket
1	Rina Rusmalina,S.Ag,M.Pd	Kepala Madrasah	
2	Siti Maya Latifah SE	Dewan Komite	
3	Nurul Paridah,S.Pd	Wakamad Kurikulum/Pengajaran/Wali kelas II A	
4	Rahmad Wijaya Habmie,A.Ma	Wakamad Kesiswaan	
5	Mahmudah,M.Pd	Wakamad HUMAS	
6	Aliansyah,A.Ma	Wakamad Sarana dan Prasarana/	
7	Aswendy Wardhana, ST	Tata Usaha	
8	Halipah,M.Pd	Unit Perpustakaan /	
9	Nafisah,S.PdI	Karyawan Koperasi	
	Raihanah,S.Pd	Wali kelas IA	
	Eka Novera	Wali kelas IB	
	Ernawati,S.PdI	Wali Kelas I C	
	Nurul Faridah,S.Pd	Wali kelas IIA	
	Siti Rukoyah, S.Pd	Wali kelas IIB	
	Nurfia Handayani,S.Pd	Wali kelas IIIA	
	Noor Salamiyah,S.Ag	Wali kelas IIIB	
	Halimatus Sa'diyah S.Pd	Wali kelas IVA	

	Mahmudah, M.Pd	Wali Kelas IV B	
	Salasiah, S.Pd	Wali Kelas V A	
	Lutfi Anshori, S.PdI	Wali Kelas V B	
	Salmah Susana, S.Pd	Wali Kelas VI A	
	Rofiatul Lailiyah, S.Pd	Wali Kelas VI B	

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan data-data yang didapat dari penelitian mengenai problematika guru dalam menerapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di MIS Muslimat NU Palangka Raya, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah pada bab sebelumnya. Jawaban-jawaban penelitian ini berdasarkan temuan-temuan data penelitian sesuai dengan kondisi riil di lapangan yang diperoleh berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun data-data hasil penelitian telah didapat akan disajikan sebagai berikut:

1. **Problematika Guru Dalam Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai problematika guru dalam penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya diketahui bahwa, penerapan Kurikulum 2013 telah diterapkan di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya sejak tahun 2016 silam. Kurikulum 2013 ini memotivasi siswa belajar, karena dalam penerapannya, Kurikulum 2013 memacu siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran dibanding guru. Berdasarkan fakta yang peneliti temukan dalam penerapan pembelajaran saintifik di MIS

Muslimat NU Palangka Raya masih banyak mengalami kendala, kendala-kendala yang muncul berasal dari dimensi guru, siswa dan sarana-prasarana.

Fakta yang ditemukan sejalan dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah Muslimat NU Palangka Raya yang diangkat sejak tahun 2010 tersebut, beliau memaparkan bahwa pembelajaran yang diterapkan disekolah dulunya menggunakan kurikulum KTSP, yang sekarang berubah menjadi Kurikulum 2013, dengan kurikulum ini siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran bukan lagi guru yang sepenuhnya mentransfer ilmu, akan tetapi siswa mencari tahu sendiri, sehingga siswa lebih mandiri dalam belajar dan lebih aktif dalam berdiskusi serta lebih aktif dalam memberikan tanggapan dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Proses adaptasi perubahan kurikulum menurut beliau lumayan lama dan banyak kendala yang muncul baik itu dari guru, siswa maupun sarana dan prasarana, adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Pembelajaran yang diterapkan disekolah dulunya menggunakan kurikulum KTSP, sekarang berubah menjadi Kurikulum 2013 tentunya ini membuat saya sebagai kepala sekolah senang, dengan kurikulum ini siswa akan dituntut lebih aktif dalam pembelajaran bukan lagi guru yang sepenuhnya mentransfer ilmu, akan tetapi siswa mencari tahu sendiri, sehingga siswa lebih mandiri dalam belajar dan lebih aktif dalam berdiskusi serta lebih aktif dalam memberikan tanggapan dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Akan tetapi proses adaptasi perubahan kurikulum ini lumayan lama

dan banyak kendala-kendala yang muncul baik itu dari guru, siswa maupun sarana dan prasarana.¹⁰⁵

Dari uraian kepala sekolah tersebut jelaslah bahwa memang benar terjadi permasalahan-permasalahan yang dapat menghambat kesuksesan pada penerapan kurikulum 2013 atau pembelajaran saintifik yang ada di sekolah tersebut, hambatan atau permasalahan tersebut muncul dari tiga dimensi sekaligus yakni kepala guru, siswa dan sarana prasarana. Berikut akan dijabarkan hasil temuan penelitian tersebut secara rinci:

a. Guru

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwasannya guru-guru di MIS Muslimat NU Palangka Raya telah menerapkan pendekatan saintifik beberapa tahun terakhir, akan tetapi dalam penerapannya belum terlaksana secara maksimal, karena guru-guru belum pernah mendapatkan pelatihan-pelatihan khusus tentang penerapan Kurikulum 2013 untuk Guru PAI tersebut.¹⁰⁶

Hasil temuan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

Seperti yang telah saya katakan sebelumnya bahwa pada penerapan kurikulum 2013 ini ada beberapa masalah yang timbul diantaranya dari guru, siswa dan sarana pembelajaran. Untuk permasalahan yang muncul atau problem yang di hadapi guru dalam peneraan Kurikulum 2013 ini adalah guru belum begitu mengerti dengan pembelajaran pada kurikulum 2013 yaitu pembelajaran dengan pendekatan saintifik, hal ini dikarenakan belum adanya diklat ataupun pelatihan yang diikuti oleh guru sehingga guru belum mampu menerapkan

¹⁰⁵ wawancara dengan ibu R Kepala MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya hari Sabtu tanggal 09 pukul 08.54 di ruang kantor kepala MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya.

¹⁰⁶ Observasi di Muslimat NU Kota Palangka Raya hari Sabtu tanggal 6-9 Mei 2020

pembelajaran dengan pendekatan saintifik itu dengan baik, sehingga pada praktiknya banyak guru yg mengajar masih menggunakan kurikulum lama.¹⁰⁷

Pernyataan yang dikemukakan kepala sekolah tersebut menyatakan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh guru dalam penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah kesiapan guru itu sendiri dalam memahami dan menerapkan pembelajaran saintifik tersebut. Permasalahan tersebut diakibatkan karena belum adanya diklat maupun pelatihan yang diikuti oleh guru. Pernyataan kepala sekolah tersebut didukung oleh pernyataan yang dikemukakan guru akidah akhlak yang menyatakan:

“Saya sangat senang dengan perubahan kurikulum ini, karena dapat lebih menggali kemampuan siswa akan tetapi sebagian besar guru belum begitu mengerti dengan pembelajaran saintifik, yang disebabkan banyak yang belum diklat tentang saintifik, sehingga mereka kurang mampu menerapkan prinsip dasar pembelajaran saintifik tersebut. Seperti kita ketahui bersama bahwa dalam pembelajaran saintifik urutan pembelajaran yg harus dilakukan adalah, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, menarik kesimpulan serta mengkonunikasikannya. Dalam hal ini banyak guru yang belum melakukannya, apa lagi kalau materinya banyak berkaitan dengan hal-hal abstrak, lalu untuk mengarahkan siswa mengamati agak bingung. Intinya problem guru untuk penerapan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran akidah adalah kurangnya penguasaan guru tentang pembelajaran saintifik itu sendiri. Sehingga pada praktiknya banyak guru yg mengajar seperti biasa yaitu dengan KTSP.¹⁰⁸

¹⁰⁷ wawancara dengan ibu R Kepala MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya hari Sabtu tanggal 09 pukul 08.54 di ruang kantor kepala MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya.

¹⁰⁸ Wawancara dengan guru akidah akhlak pada hari Selasa tgl 5 Mei 2020 pukul 10.15 WIB di ruang kelas Va

Kesulitan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran juga di alami oleh ibu M selaku guru Al-Quran Hadist beliau menyatakan sebagai berikut:

Yang saya rasa disini masalah yang saya hadapi adalah sulitnya mengembangkan pembelajaran saintifik itu, karena disini kita tidak lagi menjadi guru yang harus memberikn ilmu atau pemahaman yang kita punya akan tetapi kita dituntut mambangkitkan pemahaman itu sendiri melalui gejala-gejala yang terjadi dalam kehidupan siswa itu sendiri baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat, terlebih kami belum pernah mengikuti pelatihan tentang penerapan pembelajaran saintifik itu sendiri.¹⁰⁹

Dari kedua sumber tersebut dapat di pahami bahwa masalah yang muncul adalah dari sisi pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru diman guru belum mengerti atau memahami pasti mengenai pembelajaran saintifik tersebut sehingga dalam melaksanakan pembelajaran guru masih meraba-raba dan mengira-ngira saja. Senada dengan apa yang disampaikan ketiga sumber di atas, guru mata pelajaran fiqih di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya menyatakan bahwa:

Masalahnya yang saya hadapi dalam pelaksanaan pembelajaran saintifik adalah mengenai adaptasi pembelajaran, karena kami belum begitu memahami dengan betul mengenai pembelajaran saintifik, sehingga dalam proses pembelajaran agak kaku.¹¹⁰

Hal yang disampaikan oleh ke empat subjek di atas diamini oleh ibu I selaku guru sejarah kebudayaan Islam yang menyatakan bahwa:

¹⁰⁹ Wawancara dengan ibu M guru Al Quran Hadis di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya pada hari selasa 12 Mei 2020 pukul 08.42 WIB

¹¹⁰ Wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya pada hari selasa 12 Mei 2020 pukul 09.20 WIB

untuk masalah yang saya hadapi dalam pelaksanaan pembelajaran saintifik adalah dalam memadukan pembelajaran saintifik tersebut kedalam mata pelajaran yang saya ajarkan, karena kami terutama saya masih belum memahi dengan sungguh-sungguh mengenai pembelajaran saintifik tersebut.¹¹¹

Dari uraian beberapa sumber diatas dapat kita simpulkan bahwa permasalahan pada penerapan pembelajaran saintifik dari dimensi guru adalah berasal dari kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh guru terhadap pembelajaran saintifik sehingga mengakibatkan para guru sulit untuk memasukan mata pelajaran yang mereka ampu kedalam pembelajaran saintifik, akhirnya pembelajaran yang dilakukan lebih mengarah kepembelajaran biasa dengan kurikulum lama.

Berdasarkan hasil wawancara di atas ditemukan SK terkait penerapan kurikulum 2013 dan juga ditemukan notulen rapat yang di dalamnya termuat pembahasan mengenai permasalahan-permasalahan penerapan kurikulum 2013 yang salah satunya adalah kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran saintifik.¹¹²

b. Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang lakukan terhadap jalanya proses pembelajaran yang dilakukan dengan metode daring, karena keadaan pandemi Covid-19 yang sedang mewabah sehingga semua pelajaran dilakukan secara daring. Dari hasil pengamatan mengenai

¹¹¹ Wawancara dengan ibu I selaku guru sejarah kebudayaan Islam di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya pada hari rabu 13 Mei 2020 pukul 08.00 WIB

¹¹² Dokument SK penerapan Kurikulum 2013 dan notulen rapat.

jalanya pembelajaran daring tersebut, terlihat bahwa siswa kurang begitu aktif dalam merespon apa yang disampaikan guru, meskipun guru telah mencoba memancingnya siswa hanya diam dan mendengarkan apa yang disampaikan guru.¹¹³

Dari hasil pengamatan tersebut, dilakukan wawancara kepada beberapa sumber, yang salah satunya adalah guru mata pelajaran fikih yang menyatakan bahwa:

Selain kami kurang paham dengan pembelajaran saintifik tersebut, respon yang ditunjukkan siswa terhadap pembelajaran saintifikpun jua kurang baik sehingga membuat pembelajaran berjalan satu arah saja, hasilnya apa yang ingin dicapai melalui pembelajaran saintifik tidak tercapai, mungkin ini di akibatkan karena pembelajaran yang masih baru sehingga siswa belum siap untuk beradaptasi.

Senada dengan yang disampaikan guru fikih tersebut ibu M selaku guru Quran Hadits menyatakan:

Selain kurang paham dengan pembelajaran saintifik kami para guru juga kesulitan merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran terutama dalam membuat pertanyaan dari materi yg diajarkan, padahal kita udah memancing, memberi celah untuk siswa bisa membuat pertanyaan dari awal materi yg dijelaskan. Hal ini terjadi karena siswa tidak terbiasa dilatih atau melatih diri untuk berkomunikasi dengan guru saat KBM. Siswa lebih senang mendengarkan dan senang dengan tugas yang diberikan.¹¹⁴

Dari uraian kedua sumber tersebut dapat kita ketahui bahwa permasalahan yang mengacu dari dimensi siswa adalah kurangnya minat belajar siswa karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran

¹¹³ Observasi 14-16 Mei 2020

¹¹⁴ Wawancara dengan ibu M guru Al Quran Hadis di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya pada hari selasa 12 Mei 2020 pukul 08.42 WIB

saintifik tersebut. Permasalahan yang kurang lebih sama juga dirasakan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak yang menyatakan bahwa:

Masalah selanjutnya adalah masalah dari diri siswa yang kurang memiliki minat dalam pembelajaran karena belum siap dengan pembelajaran baru, sehingga yang seharusnya siswa aktif mencari dan menemu akan tetapi menjadi sebaliknya siswa malah pasif dan menunggu penjelasan dari guru, sehingga apa yang menjadi ciri khas dan tujuan pembelajaran saintifik tidak bisa terlaksana dengan baik.¹¹⁵

Seirama dengan guru akidah akhlak tersebut ibu I menyatakan bahwa:

Seperti yang saya utarakan sebelumnya baha masalah yang kami alami adalah sulitnya dalam memadukan pembelajaran saintifik tersebut kedalam mata pelajaran yang saya ajarkan, sehingga berimbas pada aktifitas siswa pada saat KBM berlangsung, terlebih menurut saya siswa belum siap untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dimana siswa harus masih terbiasa mnggunakan pembelajaran lama sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan, terlebih pada saat proses menanya siswa cenderung pasif dan berdiam diri saja.¹¹⁶

Dari hasil wawancara di atas selanjutnya dilakukan wancarai beberapa siswa terkait kesulitan yang di hadapi dalam pembelajaran saintifik, berikut kutipan wawancara dengan seiswa tersebut:

Susah pak cara belajarnya, bingung kami, bikin bingung, kebanyakan kami disuruh nyari sendiri kadang pak guru gak jelasin, jadi kami kebingngan.¹¹⁷

¹¹⁵Wawancara dengan guru akidah akhlaq pada hari selasa tgl 5 mei 2020 pukul 10.15 WIB di ruang kelas Va

¹¹⁶ Wawancara dengan ibu I selaku guru sejarah kebudayaan Islam di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya pada hari rabu 13 Mei 2020 pukul 08.00 WIB

¹¹⁷ Wawancara dengan A siswa kelas V pada hari selasa tgl 7 mei 2020 pukul 15.30 WIB

Sejalan dengan yang disampaikan oleh A tersebut M menyatakan bahwa:

Kurang paham kalo guru ngajar, banyak disuruh ama guru padahal kami gak paham jadi agak males pak belajarnya, enak dulu pak di jelasin ama guru, apalagi sekarang belajarnya lewat HP malah tambah susah pak.¹¹⁸

Dari uraian beberapa sumber di atas dapat kita pahami bahwa kesulitan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran saintifik adalah disebabkan karena kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik sehingga siswa menjadi lebih pasif dan kurang bersemangat dalam proses pembelajaran. Berangkat dari temuan tersebut dilakukan penelusuran terkait dokumen pendukung penelitian yang ada dari hasil penelusuran tersebut ditemukan sebuah notulen rapat yang di dalamnya termuat pembahasan mengenai permasalahan-permasalahan penerapan kurikulum 2013 yang didalamnya salah satunya memuat mengenai motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.¹¹⁹ Dengan demikian hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan sejalan dengan temuan dokumen penelitian yang ada.

c. Sarana Pendukung

Mengenai permasalahan yang disebabkan karena sarana pendukung ini kepala sekolah menerangkan bahwa pihak sekolah sangat kesulitan untuk mendapatkan buku-buku penunjang yang

¹¹⁸ Wawancara dengan M siswa kelas V pada hari selasa tgl 5 mei 2020 pukul 14.35 WIB

¹¹⁹ Dokument SK penerapan Kurikulum 2013 dan notulen rapat.

berlatar pembelajaran saintifik begitu juga dengan alat peraganya, yang mereka miliki hanya buku pelajaran resmi dari kementerian agama saja, hal ini mengakibatkan guru-guru kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran karena referensinya sangat minim. Berikut kutipan wawancara dengan kepala sekolah:

Saya rasa permasalahan yang sangat serius adalah mengenai sarana pendukung pembelajaran saintifik dimana pihak sekolah sangat kesulitan untuk mendapatkan buku-buku penunjang yang berlatar pembelajaran saintifik begitu juga dengan alat peraganya, yang mereka miliki hanya buku pelajaran resmi dari kementerian agama saja, hal ini mengakibatkan guru-guru kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran karena referensinya sangat minim.¹²⁰

Sejalan dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah ibu M selaku guru Quran Hadits menyatakan bahwa:

Selain permasalahan-permasalahan tersebut kami para guru guru masih merasa kesulitan dalam pembuatan perangkat pembelajaran saintifik, karena tidak masih minimnya bahan ajar bersifat saintifik, begitu juga dengan alat peraganya juga sangat sulit di cari terlebih yang khusus untuk pembelajaran saintifik.¹²¹

Seirama dengan kedua sumber di atas guru fikih menyatakan bahwa:

Sarana pembelajaran yang kurang menunjang juga sangat berpengaruh terhadap kesuksesan penerapan pembelajaran saintifik. Kemudian dalam penyusunan perangkat pembelajaran kami masih merasa kesulitan karena minimnya pelatihan atau workshop tentang pembelajaran saintifik.¹²²

¹²⁰ wawancara dengan ibu R Kepala MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya hari Sabtu tanggal 09 pukul 08.54 di ruang kantor kepala MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya.

¹²¹ Wawancara dengan ibu M guru Al Quran Hadis di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya pada hari Selasa 12 Mei 2020 pukul 08.42 WIB

¹²² Wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya pada hari Selasa 12 Mei 2020 pukul 09.20 WIB

Hal yang disampaikan oleh subjek di atas diamini oleh ibu I selaku guru sejarah kebudayaan Islam yang menyatakan bahwa:

Sulitnya menggabungkan antara pembelajaran saintifik dengan mata pelajaran yang saya ajarkan dikarenakan sarana belajar yang mendukung penerapan pembelajaran saintifik belum memadai misalnya ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran saintifik yang belum lengkap. Selain itu minimnya pelatihan mengenai pembelajaran saintifik menyebabkan lambatnya penyesuaian yang kami lakukan, sehingga mengakibatkan pembelajaran dikelas kurang menyenangkan dan akhirnya siswa menjadi kurang bersemangat.¹²³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dilakukan penelusuran terkait dokumen-dokumen yang dapat dijadikan penguat dan membuktikan apa yang disampaikan para subjek penelitian itu benar adanya, berdasarkan hasil pencarian tersebut ditemukan SK terkait penerapan kurikulum 2013 dan juga menemukan notulen rapat yang di dalamnya termuat pembahasan mengenai permasalahan-permasalahan penerapan kurikulum 2013 dan langkah yang akan di ambil dalam mengatasi hal tersebut, dalam notulen tersebut salah satu masalah yang di hadapi pihak sekolah dan guru-guru adalah minimnya saran pendukung seperti buku-buku pelajaran dengan tema pembelajaran saintifik.¹²⁴ Selanjutnya penelusuran tidak menemukan dokumen lain yang dapat mendukung pelajaran saintifik, sarana pendukung pembelajaran juga masih kurang karena buku yang mereka gunakan

¹²³ Wawancara dengan ibu I selaku guru sejarah kebudayaan Islam di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya pada hari rabu 13 Mei 2020 pukul 08.00 WIB

¹²⁴ Dokument SK penerapan Kurikulum 2013 dan notulen rapat.

hanya bersumber dari buku pokok saja tidak ada buku-buku penunjang pembelajaran saintifik yang lainnya.¹²⁵

Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang muncul dari penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di MIS Muslimat NU Palangka Raya adalah bersumber dari tiga dimensi yaitu guru, siswa, dan sarana prasarana. Dari dimensi guru masalah yang muncul adalah guru belum begitu memahami mengenai pendekatan saintifik sehingga guru belum mampu menerapkan pendekatan saintifik dengan baik. Dari dimensi siswa yaitu siswa kehilangan minat dan motivasi belajar karena pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai yang di harapkan dan dari dimensi sarana prasarana ialah kurangnya sarana pembelajaran yang dapat mendukung pendekatan saintifik seperti buku penunjang dan alat peraga.

2. Upaya Guru Dalam Mengatasi Problem Yang Dihadapi Dalam Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh mengenai problem penerapan pembelajaran saintifik tersebut di atas, pihak Madrasah maupun guru PAI menjelaskan solusi yang ditempuh untuk mengatasi problem tersebut, langkah-langkah tersebut diantaranya adalah, pertama dengan belajar sendiri melalui internet bersama teman sejawat baik teman satu sekolah maupun teman satu gugus dalam KKG serta mengadakan

¹²⁵ Observasi 14-16 Mei 2020

workshop yang sudah direncanakan, kedua dengan membuat perangkat pembelajaran yang disesuaikan pembelajaran saintifik bersumber dari internet dan buku-buku penjunjang yang telah diperoleh dan yang ketiga adalah dengan memberikan reword kepada siswa pada proses pembelajaran agar siswa lebih aktif pada proses pembelajaran.

Untuk lebih mudah akan dirinci solusi tersebut berdasarkan dimensi problem yang dihadapi yaitu sebagai berikut:

a. Guru

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa langkah penyelesaian masalah dari dimensi guru ini adalah dengan cara melakukan belajar mandiri atau bersama teman sejawat baik teman satu sekolah maupun teman satu gugus dalam KKG, hal ini dapat diperoleh karena kebetulan penulis juga termasuk kedalam satu gugus kerja guru yang sama dengan guru MIS Muslimat NU Palangka Raya.¹²⁶

Hasil observasi yang diperoleh sejalan dengan dan sesuai dengan penjelasan dari kepala Madrasah yang mengatakan bahwa:

Kalau untuk solusi yang saya lakukan pertama, menyarankan para guru untuk belajar secara mandiri mencari melalui internet bagaimana cara melakukan pendekatan saintifik kepada siswa, kami belum bisa mengadakan pelatihan kerna terbentur biaya untuk pelatihan kan memerlukan biaya mandiri atau sendiri kalau dari sekolah tidak bisa memberikan biaya untuk pelatihan tersebut. Kalo saya lihat guru di sekolah disela-sela waktu istirahat sering melakukan diskusi mengenai penerapan pembelajaran saintifik tersebut selain itu kami juga mengadakan pembahasan dalam kelompok kerja guru (KKG) baik di MI,

¹²⁶ Observasi pada saat kegiatan KKG

selain itu kami sudah merencanakan sebuah pelatihan dengan tema pendekatan saintifik yang akan kami lakukan pada tahun ini, pelatihan baru bisa kami lakukan pada tahun ini dikarenakan benturan biaya yang kami miliki.¹²⁷

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh guru akidah akhlaq saat diwawancarai, solusi yang dilakukan oleh guru akidah akhlaq tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Solusi yang saya lakukan sebagai guru akidah akhlak adalah dengan cara belajar secara mandiri berusaha mengumpulkan informasi melalui internet mengenai bagaimana cara penerapan pendekatan saintifik yang benar, selain itu kami juga belajar dengan teman satu gugus pada kegiatan KKG, hal ini kami lakukan agar dapat dengan cepat menguasai pembelajaran dengan pendekatan saintifik tersebut, sehingga pembelajaran akan dapat belajar secara efektif. Mengenai pelatihan selama ini belum pernah kami lakukan dikarenakan belum adanya biaya, akan tetapi tahun ini kami telah merencanakan sebuah pelatihan dengan tema pendekatan saintifik.¹²⁸

Hal yang kurang lebih sama disampaikan oleh ibu M yang menyatakan bahwa:

Kalo solusi yang kami lakukan pertama belajar melalui internet, kan banyak tuh video terus ulasan-ulasan terkait pendekatan saintifik, terus kami guru-guru disini mengadakan diskusi bersama, selain itu kami juga sering bertukar pikiran dengan guru-guru lain yang berada dalam satu gugus, terutama pada saat diadakan kegiatan KKG, karena permasalahan ini bukan hanya masalah yang berada di sekolah kami akan tetapi hampir semua sekolah mengalaminya.¹²⁹

¹²⁷Wawancara dengan ibu R Kepala MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya hari Sabtu tanggal 09 pukul 08.54 di ruang kantor kepala MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya.

¹²⁸Wawancara dengan guru akidah akhlaq pada hari Selasa tgl 5 Mei 2020 pukul 10.15 WIB di ruang kelas Va

¹²⁹Wawancara dengan ibu M guru Al Quran Hadis di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya pada hari Selasa 12 Mei 2020 pukul 08.42 WIB

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh ibu M di atas guru mata pelajaran fiqih mengungkapkan bahwa solusi yang dilakukan untuk mengatasi problem yang dilakukan adalah:

Mengenai solusi ini kepala sekolah sementara ini memerintahkan kami untuk belajar secara mandiri mencari sumber-sumber dari internet mencari artikel, video maupun ulasan-ulasan terkait penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, terus mengadakan diskusi Bersama dengan guru-guru satu gugus dan membahas permasalahan tersebut pada kegiatan KKG agar di temukan solusi secara bersama-sama, yah bisa dikatakan belajar dengan teman sejawat atau tutor sebaya semacam itulah pokoknya.¹³⁰

Berdasarkan dari keterangan beberapa subjek di atas dapat dipahami bahwa langkah yang dilakukan untuk mengatasi problem atau permasalahan yang timbul dari dimensi guru adalah dengan cara belajar secara mandiri melalui internet dan teman sebaya melalui kegiatan KKG. Berangkat dari temuan tersebut ditemukan pula dokumen-dokumen yang dapat mendukung hasil penelitian yaitu agenda kegiatan KKG yang salah satunya memuat pembahasan mengenai penerapan pembelajaran saintifik.¹³¹

b. Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai permasalahan yang muncul dari dimensi siswa tidak banyak yang bisa ditemukan karena keadaan pandemi Covid-19 yang melanda, data yang bisa ditemukan hanya cara guru dalam mengatasi permasalahan dari dimensi siswa

¹³⁰ Wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya pada hari selasa 12 Mei 2020 pukul 09.20 WIB

¹³¹ Dokumen agenda KKG 2019

yang menyangkut dengan minat siswa ini dengan cara memberikan hadiah kepada siswa yang rajin baik siswa yang aktif dalam kegiatan maupun yang rajin bertanya.¹³²

Hasil pengamatan yang dilakukan tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru akidah akhlaq yang menyatakan bahwa:

Kami selalu terus berusaha supaya anak tidak bosan di kelas dengan cara belajar di luar kelas dengan melihat alam terbuka atau menggunakan alat bantu mengajar misalnya dengan LCD, dengan menampilkan gambar atau bahkan cerita yang menarik yang berkaitan dengan materi yang di ajarkan, untuk pelatihan belum dilakukan karena kurangnya biaya karena dari sekolah tidak bisa memberikan biaya untuk pelatihan, selain itu kami juga melakukan kerja sama antara guru mapel dan wali kelas untuk melatih siswa kritis tuk bertanya, kami juga mencoba memberi hadiah (buku tulis atau yg sesuai) bagi siswa yang membuat pertanyaan yang berkualitas sesuai dengan materi dan bagi siswa yang bisa menjawab pertanyaan tersebut.¹³³

Seirama dengan yang disampaikan oleh guru akidah akhlaq tersebut ibu M menyatakan bahwa:

Kami para guru bersepakat untuk membuat anak tidak bosan di kelas dengan cara kami sesekali belajar di luar kelas dengan melihat alam terbuka dan kami berusaha memaksimalkan sarana penunjang pelajaran yang ada, untuk meningkatkan keaktifan siswa kami juga memberi hadiah bagi siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan pada saat belajar.¹³⁴

Pernyataan dari beberapa subjek di atas diamini oleh pernyataan yang dikemukakan ibu I selaku guru SKI, yang menyatakan bahwa:

¹³² Observasi 14-16 Mei 2020

¹³³ Wawancara dengan guru akidah akhlaq pada hari Selasa tgl 5 Mei 2020 pukul 10.15 WIB di ruang kelas Va

¹³⁴ Wawancara dengan ibu M guru Al Quran Hadis di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya pada hari Selasa 12 Mei 2020 pukul 08.42 WIB

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada terutama dari segi siswa kami berusaha membuat suasana senyaman mungkin kadang kami belajar di luar dan menggunakan berbagai media, selain itu untuk meningkatkan keaktifan siswa kami juga bisa memancingnya dengan memberikan hadiah bagi siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan pada saat belajar.¹³⁵

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa guru tersebut salah seorang siswa menyatakan bahwa:

Sebelum corona ini pak kadang kalo kami bingung kami di ajak keluar kelas lihat contohnya diluar kelas terus kadang ibunya nampilin video sekalarang gak bisa kami jadi tambah bingung.¹³⁶

Sejalan dengan pemamaparan siswa tersebut teman sekelasnya menyatakan hal yang sama yaitu:

Kalo dulu enak kadang kami keluar kelas, trus guru juga ngajak nonton video, biasanya juga guru juga bawa alat-alat praktek pak, sekarang kami belajar sendiri dirumah pak, jadi kami tambah bingung aja.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam mengatasi permasalahan dari dimensi siswa guru-guru MIS Muslimat NU Palangka Raya melakukannya dengan membuat suasana pembelajaran lebihnyaman seperti belajar di luar kelas atau menggunakan media-media yang dimiliki selain itu guru juga merangsang minat belajar siswa dengan memberikan hadiah bagi siswa yang aktif dan rajin bertanya pada kegiatan pembelajaran. Berangkat dari hasil wawancara dan observasi tersebut dilakukan pencarian terkait dokumen-dokumen pendukung, dari hasil pencarian dokumen tersebut

¹³⁵ Wawancara dengan ibu I selaku guru sejarah kebudayaan Islam di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya pada hari rabu 13 Mei 2020 pukul 08.00 WIB

¹³⁶ Wawancara dengan M siswa kelas V pada hari selasa tgl 5 mei 2020 pukul 14.35 WIB

ditemukan notulen hasil rapat yang didalamnya membahas tentang rencana diadakanya pelatihan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, selain itu pada notulen tersebut juga membahas mengenai problem pembelajaran dan solusi yang berusaha diterapkan termasuk problem pendekatan saintifik.¹³⁷

c. Sarana Pendukung

Mengenai cara mengatasi permasalahan yang bersumber dari sarana pendukung pembelajaran saintifik kepala sekolah menjelaskan bawa. Pihak sekolah berusaha mengumpulkan buku-buku penunjang yang memuat bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran saintifik, selain itu pihak sekolah juga berusaha mengadakan pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran bertemakan saintifik yang rencananya akan digelar pada tahun ini, berikut kutipan wawancara dengan kepala sekolah:

Saya juga terus mengupayakan buku penunjang khusus yang memuat bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran saintifik. Kami juga sudah merencanakan sebuah pelatihan mengenai pembuatan perangkat pembelajaran bertemakan saintifik yang rencananya akan digelar pada tahun ini, akan ttttapi keadaan tidak mengijinkan sehingga pelatihan tersebut tertunda entah sampai kapan.¹³⁸

Sama halnya dengan yang disampaikan kepala sekolah tersebut guru mata pelajaran fiqih mengungkapkan bahwa:

Saya juga berusaha membuat bahan ajar sendiri dan saya sesuaikan dengan apa yang saya ketahui mengenai pendekatan

¹³⁷ Dokumen notulen rapat

¹³⁸ Wawancara dengan ibu R Kepala MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya hari Sabtu tanggal 09 pukul 08.54 di ruang kantor kepala MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya.

saintifik supaya dapat dengan mudah di pahami siswa. Sejauh ini sih hasilnya sih positif tapi saya masih merasa belum maksimal saya mengharapkan adanya workshop atau pelatihan-pelatihan mengenai pembuatan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran saintifik mungkin saya rasa dapat membantu, tapi selama ini sih belum ada, tapi kemaren sempat dibahas di rapat bahwa akan diadakan dalam waktu dekat pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran guna mengatasi kurangnya buku-buku pendukung, tapi keadaan malah seperti ini jadi gak tau deh gimana kelanjutannya, keluar aja was-was.¹³⁹

Senada dengan guru fikih tersebut ibu I selaku guru SKI, menyatakan bahwa:

Kurangnya sarana pendukung pelajaran seperti buku yang bertemakan pembelajaran saintifik, kami menyikapinya dengan membuat bahan ajar sendiri berdasarkan pada pemahaman pembelajaran saintifik yang kami punya, dan kami juga telah merencanakan sebuah pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran dengan tema pembelajaran saintifik, dengan tujuan agar permasalahan mengenai kurangnya pembelajaran saintifik dapat teratasi.¹⁴⁰

Seirama dengan yang disampaikan oleh beberapa sumber di atas

ibu M menyatakan bahwa:

Untuk mengatasi kurangnya sarana pendukung ini kami para guru berusaha mencari sumber-sumber lain lewat internet berupa jurnal atau artikel yang selanjutnya kami susun menjadi bahan ajar yang akan kami gunakan pada proses pembelajaran. Selain itu pihak sekolah juga sudah merancang pelatihan dalam pembuatan perangkat pembelajaran bertemakan pendekatan saintifik pada tahun ini.¹⁴¹

Berangkat dari hasil wawancara tersebut dilakukan pencarian dokumen-dokumen pendukung penelitian dari hasil penelusuran peneliti

¹³⁹ Wawancara dengan guru mata pelajaran fiqh di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya pada hari Selasa 12 Mei 2020 pukul 09.20 WIB

¹⁴⁰ Wawancara dengan ibu I selaku guru sejarah kebudayaan Islam di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya pada hari Rabu 13 Mei 2020 pukul 08.00 WIB

¹⁴¹ Wawancara dengan ibu M guru Al Quran Hadis di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya pada hari Selasa 12 Mei 2020 pukul 08.42 WIB

tersebut ditemukan RKS yang didalamnya memuat jadwal kegiatan pelatihan yang direncanakan pada bulan agustus 2020. Akan tetapi pelaksanaan tersebut terhambat karena adanya pandemic Covid-19 yang sedang melanda, sehingga pelaksanaan pelatihan batal di adakan pada tahun ini.¹⁴²

Berdasarkan hasil wawancara penelitian mengenai langkah yang diambil sekolah dalam mengatsi permasalahan yang ada maka berusaha dicari informasi mengenai tingkat keberhasilan langkah yang dilakukan tersebut, saat ditanya mengenai keberhasilan langkah yang dilakukan kepala sekolah menyatakan masih merasa kurang yakin meskipun memang ada perubahan, tapi pembahasan terkait penerapan pendekatan saintifik terus saja terdengar, menurut kepala sekolah guru-guru jauga masih terus belajar dan mencari tau tentang penerapan pendekatan saintifik sehingga beliau merasa masih banyak waktu yang diperlukan untuk menerapkan pembelajaran saintifik dengan sempurna. Berikut kutipan wawancara dengan kepala sekolah:

Saya masih merasa kurang yakin mengenai keberhasilan langkah-langkah yang kami lakukan meskipun memang ada perubahan, tapi pembahasan terkait penerapan pendekatan saintifik terus saja saya terdengar, ini menggambarkan bahwa memang masih ada yang megganjal di benak para guru, saya lihat guru-guru jauga masih terus belajar dan mencari tau tentang penerapan pendekatan saintifik sehingga saya rasa masih banyak waktu yang diperlukan untuk menerapkan pembelajaran saintifik dengan sempurna.¹⁴³

¹⁴² Dokumen RKS 2019

¹⁴³Wawancara dengan ibu R Kepala MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya hari Sabtu tanggal 09 pukul 08.54 di ruang kantor kepala MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya.

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh guru akidah akhlaq, sebagai berikut:

Kalo hasilnya saya rasa memang sudah lumayan akan tetapi masih kurang efektif sehingga kami guru-guru masih terus belajar dan mendalami tentang pendekatan saintifik tersebut, kami juga sering membahasnya pada saat KKG. Saya sih berharap ada pelatihan khusus dari pemerintah.¹⁴⁴

Sama halnya dengan yang disampaikan kedua sumber di atas guru mata pelajaran fiqh mengungkapkan bahwa:

Saya rasa langkah-langkah yang kami lakukan sudah dapat membantu kami dalam mengetasi problem pada penerapan pendekatan saintifik ini, akan tetapi saya rasa masih sangat kurang, hal ini mungkin dikarenakan selama ini belum ada pelatihan yang kami ikuti,¹⁴⁵

Adapun hasil pengamatan menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi problem tersebut sebagian besar belum terlaksana secara maksimal, seperti diskusi dengan teman atau sesama guru hasilnya masih belum efektif, pada saat pembelajaran masih belum bisa meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan. Pada saat pertemuan KKG juga sering membahas kebetulan penulis ikut didalamnya namun hasilnya masih belum memuaskan karena pembahasn belum terlalu mendalam, sebenarnya ada beberapa pelatihan yang kebetulan juga pernah ikut akan tetapi guru-guru tidak ikut karena merasa keberatan karena harus menggunakan biaya mandiri. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi kepala Madrasah agar seluruh guru kelas bisa

¹⁴⁴Wawancara dengan guru akidah akhlaq pada hari Selasa tgl 5 Mei 2020 pukul 10.15 WIB di ruang kelas Va

¹⁴⁵ Wawancara dengan guru mata pelajaran fiqh di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya pada hari Selasa 12 Mei 2020 pukul 09.20 WIB

mengikuti pelatihan tersebut atau mencari solusi terbaik untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru kelas terutama dalam rangka penerapan pendekatan saintifik.¹⁴⁶

Berangkat dari hasil wawancara dan observasi tersebut dilakukan pencarian dokumen-dokumen pendukung, dari hasil pencarian dokumen tersebut ditemukan notulen hasil rapat yang didalamnya membahas tentang rencana diadakanya pelatihan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, selain itu pada notulen tersebut juga membahas mengenai problem pembelajaran dan solusi yang berusaha diterapkan termasuk problem pendekatan saintifik.¹⁴⁷ Selain itu juga ditemukan catatan mengenai pembahasan yang dilakukan pada saat KKG yang didalamnya memang membahas mengenai problem penerapan pendekatan saintifik.¹⁴⁸

Berdasarkan pemaparan data mengenai langkah yang dilakukan pihak sekolah dalam mengetasi problem pada penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik disesuaikan dengan dimensi permasalahan yang muncul. Dari dimensi guru, guru berusaha mengetasinya dengan belajar secara mandiri melalui sumber dari internet serta belajar dengan teman sejawat di sekolah maupun dengan teman satu gugus dalam kegiatan KKG. Dari dimensi siswa, guru berusaha memanfaatkan media yang ada seperti dengan mnyangkan gambar atau bahkan cerita yang menarik yang berkaitan dengan materi yang di ajarkan, selain itu guru juga berusaha membuat suasana senyaman mungkin dan semenarik mungkin

¹⁴⁶ Observasi taggal 12-30 Mai 2020

¹⁴⁷ Dokumen notulen rapat

¹⁴⁸ Dokumen notulen KKG

dengan sesekali mengejak siswa belajar keluar atau belajara dengan alam, kemudian guru juga berusaha meningkatkan motivasi dan minat siswa dengan memberikan hadiah bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran, baik itu dalam kegiatan pembelajaran maupun bertanya. Sedangkan dari dimensi sarana dan prasarana pembelajaran guru berusaha mengatasinya dengan membuat bahan ajar sendiri yang disesuaikan dengan pendekatan saintifik bersumber dari internet dan buku-buku yang ada, selain itu pihak sekolah juga berusaha melengkapi buku-buku penunjang yang ada.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk mempermudah dalam menelaah hasil penelitan ini maka analisis hasil penelitian dibagi dalam dua poin yaitu problem penerapan pendekatan saintifik dan solusi dalam mengatasi problem tersebut. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Problematika Guru Dalam Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIS Muslimat NU Kota Palangka Raya

Problematika adalah suatu permasalahan yang muncul dalam suatu aktivitas atau lain-lain yang menjadikan jarak antara yang diharapkan dengan yang diperoleh sehingga memerlukan jalan keluar untuk dikerjakan secara optimal. Aunurrahman menyatakan bahwa terdapat dua masalah belajar dalam sebuah pembelajaran yakni masalah intern dan ekstern yang dapat dikaji dari dimensi guru maupun dari dimensi siswa. Dari dimensi siswa, masalah-masalah belajar yang dapat muncul sebelum kegiatan

belajar dapat berhubungan dengan karakteristik siswa, baik berkenaan dengan minat, kecakapan maupun pengalaman-pengalaman. Selama proses belajar, masalah belajar seringkali berkaitan dengan sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi, pengolahan pesan pembelajaran, menyimpan pesan, menggali kembali pesan yang telah tersimpan, unjuk hasil belajar.¹⁴⁹

Sedangkan dari dimensi guru, masalah dapat terjadi sebelum kegiatan belajar, selama proses belajar dan evaluasi hasil belajar. Selama proses belajar, masalah belajar seringkali berkenaan dengan bahan belajar dan sumber belajar.¹⁵⁰

1) Faktor-faktor internal, meliputi:

a) Aspek Psikologis terdiri dari:

(1) Intelegensi

Sangat Besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar

(2) Perhatian

Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang akan dipelajarinya. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.

(3) Minat

Besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar sungguh-sungguh.

(4) Bakat

Merupakan kecakapan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan.

(5) Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku kearah suatu tujuan tertentu

(6) Kesiapan

¹⁴⁹ Aunurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta, h. 177

¹⁵⁰ *Ibid*

Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa sudah mempunyai kesiapan untuk belajar, maka hasil belajar baik.¹⁵¹

2) Faktor-faktor eksternal, meliputi:

b) Aspek Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Aspek keluarga terdiri dari:

(1) Cara Orang Tua Mendidik Anak

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.

(2) Suasana Rumah

Untuk menjadikan anak belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Jika suasana rumah tenang, seorang anak akan betah tinggal di rumah dan anak dapat belajar dengan baik

(3) Keadaan Ekonomi

Keluarga Keadaan ekonomi keluarga juga sangat mempengaruhi belajar anak.

c) Aspek Sekolah

Aspek sekolah yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari:

(1) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar diusahakan yang semenarik mungkin.

(2) Relasi Guru dengan Siswa

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa, dapat menyebabkan proses belajarmengajar kurang lancar.

(3) Disiplin

Kedisiplinan sekolah sangat erat hubungannya dengan kerajinan siswa pergi ke sekolah dan juga belajar.

(4) Keadaan Gedung

Jumlah siswa yang banyak serta karakteristik masing-masing yang bervariasi, mereka menuntut keadaan gedung harus memadai dalam setiap kelas.

(5) Alat Pelajaran

¹⁵¹ Widia Hapnita, *Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas Xi Teknik Gambar Bangunan Smk N 1 Padang Tahun 2016/2017*, Cived Jurusan Teknik Sipil, Vol. 5 No. 1, Maret 2018, h. 2176

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap perlu agar guru dapat belajar dan menerima pelajaran dengan baik.¹⁵²

d) Aspek Masyarakat

Aspek masyarakat terdiri dari:

(1) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar juga dapat mempengaruhi belajar anak. Pengaruh tersebut dapat mendorong semangat anak atau siswa belajar lebih giat atau sebaliknya

(2) Teman Bergaul

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pengawasan dari orang tua serta pendidik harus cukup bijaksana. Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, dan sebaliknya.¹⁵³

Dari hasil temuan penelitian diketahui bahwa problem yang terjadi pada penerapan pendekatan saintifik Pada Mata Pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Palangka Raya yaitu:

a. Kesiapan Tenaga Pendidik

Kesiapan tenaga pendidik menjadi probelem paling utama dari penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik Pada Mata Pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Palangka Raya. Hal ini seperti yang di utarakan oleh semua subjek penelitian yang menyatakan bahwa mereka masih belum memahai mengenai pembelajaran dengan pendekatan saintifik sehingga proses adaptasi perubahan kurikulum menjadi agak lambat.

¹⁵² *Ibid.*

¹⁵³ *Ibid*, h. 2177

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Anurahman yang menyatakan salah satu penyebab terjadinya problem pembelajaran adalah factor eksternal siswa yang salah satunya adalah faktor dari sekolah, bisa juga dikatakan karena guru belum begitu memahami pembelajaran dengan pendekatan saintifik maka metode yang digunakan tidak tepat sehingga pembelajaran di kelas jadi tidak sesuai dengan yang diinginkan, lebih lanjut menurut Anurahman Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar diusahakan yang semenarik mungkin.¹⁵⁴

Hasil penelitian temuan penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Ishayati dengan judul identifikasi masalah belajar dan faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa sekolah dasar dari hasil temuan penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) adalah salah satu penyebab tidak berhasilnya suatu pembelajaran sehingga hasil atau tujuan tidak tercapai.¹⁵⁵

Kesiapan guru atau lambatnya adaptasi guru dalam penerapan pendekatan saintifik Pada Mata Pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Palangka Raya juga disebabkan karena tidak adanya pelatihan atau workshop yang diselenggarakan oleh pihak sekolah ataupun dinas

¹⁵⁴ *Ibid*, h. 2177

¹⁵⁵ Ishayati, *Judul Identifikasi Masalah Belajar Dan Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah Guru 'COPE', No. 01/Tahun/A/Mei 2007, h. 8

terkait, sehingga adaptasi yang seharusnya cepat menjadi lambat dan berimbas pada keadaan pembelajaran yang terjadi di kelas.

b. Kelengkapan sarana pendukung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa semua subjek senada dalam hal ini yaitu kurangnya sarana pendukung pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah salah satu problem yang dapat menghambat keberhasilan penerapan pendekatan saintifik di Pada Mata Pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Palangka Raya. Hal ini sesuai yang di kemukakan Anurahman bahwa salah satu factor eksternal yang dapat menyebabkan keberhasilan suatu pembelajaran tercapai adalah Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap perlu agar guru dapat belajar dan menerima pelajaran dengan baik.¹⁵⁶ Dari pernyataan anurahman tersebut dapat kita simpulkan bahwa bila alat belajar atau sarana belajar tidak lengkap maka guru akan kesulitan dalam belajar dan mengajarkan materi sesuai dengan pendekatan yang atau metode pembelajaran yang diterapkn

Lebih lanjut menurut Rusman apa bila suatu pembelajaran ingin berjalan dengan baik maka harus dipastikan tersedianya bahan ajar yang memadai dan dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran yang terintegrasi antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya.¹⁵⁷

¹⁵⁶ *Ibid.*

¹⁵⁷ Rusman, *Model-model pembelajaran mengembangkan profesional guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h. 257

Dengan demikian dapat dikatakan keberadaan sarana pendukung pembelajaran sangat penting, kerana sarana belajar adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pembelajaran, khususnya proses belajar. Pada saat guru memasuki kelas, guru harus melaksanakan empat langkah di dalam proses belajar mengajar, diantaranya: 1) persiapan (*prepartation*), 2) penyajian (*presentation*), 3) pelaksanaan (*application*), 4) ujian/evaluasi (*examination*). Pada tahap persiapan (*preparation*), guru menentukan metode pembelajaran apa yang akan digunakan agar menciptakan kondisi belajar yang baik sebelum mengajar dimulai. Tahap penyajian (*presentation*), guru menyampaikan bahan ajaran dengan menentukan media apa yang digunakan. Pada tahap pelaksanaan (*application*), guru melaksanakan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan berpedoman pada persiapan pengajaran yang telah dibuat. Pemberian bahan pelajaran disesuaikan dengan urutan yang telah diprogramkan secara sistematis dalam tahap persiapan. Tahap ujian/evaluasi (*examination*), Evaluasi terhadap proses pengajaran dilakukan oleh guru sebagai bagian integral dari pengajaran itu sendiri. Artinya, evaluasi harus tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pengajaran. Evaluasi proses. Dengan demikian apa bila sarana penunjang tidak memadai maka akan mengganggu proses pengajaran yang dilakukan oleh guru.

- c. Kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran

Kesiapan yang dimaksud pada penelitian ini adalah kesiapan belajar, yaitu suatu keadaan atau kondisi sebelum kegiatan belajar pada mata pelajaran PAI yang berkaitan dengan informasi yang dimiliki siswa untuk dapat menghasilkan prestasi belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ketika siswa akan mengikuti mata pelajaran, maka siswa harus mengetahui dan memiliki apa yang harus dikuasai dan dimilikinya untuk mengikuti pelajaran. Agar dapat mengikuti dan menerima apa saja yang akan dipelajarinya. Sehingga jika hal tersebut telah dipahami oleh siswa, maka akan melakukan persiapan dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kondisi individu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikologisnya. Sehingga untuk mencapai tingkat kesiapan yang maksimal diperlukan kondisi fisik dan psikologis yang saling menunjang kesiapan individu tersebut dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran dengan pendekatan saintifik diketahui belum cukup baik, hal ini terjadi karena siswa tidak terbiasa dilatih atau melatih diri untuk berkomunikasi dengan guru saat KBM. Siswa lebih senang mendengarkan dan senang dengan tugas yang diberikan, Seperti kita ketahui bersama bahwa dalam pembelajaran, sedangkan kita ketahui bahwa inti dari pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, menarik kesimpulan serta mengkonunikasikannya.

Kesiapan pada dasarnya merupakan kemampuan fisik maupun mental untuk belajar disertai harapan keterampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan belajar erat hubungannya dengan kematangan, kesiapan untuk menerima pelajaran baru tercapai apabila seseorang telah mencapai tingkat kematangan tertentu. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan adalah prestasi siswa. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah kesiapan siswa itu sendiri dalam menghadapi proses pembelajaran. Kesiapan belajar siswa tergantung kepada dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang datang dari dalam diri manusia yang terdiri dari faktor fisiologis (karena sakit, karena cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, bakat, minat, motivasi dan faktor kesehatan mental). Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa problem yang terjadi pada penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik ada tiga yaitu, kesiapan tenaga pendidik, kurangnya sarana pendukung dan kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran. Menurut Arif Rohman ada tiga faktor yang

dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam penerapan suatu kebijakan yaitu:¹⁵⁸

- a. Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sasarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diinterpretasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak.
- b. Faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku pelaksana kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepartaian masing-masing. Semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan.
- c. Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, yakni menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.

Mengacu pada ketiga hal yang di sampaikan oleh Arif Rohman tersebut, problem yang terjadi pada penerapan pembelajaran dengan

¹⁵⁸ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama. 2009, h. 147

pendekatan saintifik pada MIS Muslimat NU Palangka Raya ada leh terletak pada penyebab kegagalan suatu penerapan poin dua yaitu, faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku pelaksana kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepartaian masingmasing. Semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan.

Terkait problem tersebut Allah SWT telah menerangkan bahwa pasti akan menguji setiap manusia dari semua hal baik itu ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Akan tetapi Allah SWT memastikan bahwa akan memberikan kebahagiaan kepada orang yang sabar, sebagaimana ayat berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرٍ لِلصَّابِرِينَ ۗ¹⁵⁹

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.¹⁶⁰

Selain itu pada ayat selanjutnya Allah SWT juga telah memastikan bahwa Allah tidak akan menguji umatnya melampaui batas kemampuannya, sebagaimana ayat berikut:

¹⁵⁹ Q.S. Al-Baqarah [2]:155

¹⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an* h, 29

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا¹⁶¹

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya....¹⁶²

Dari kedua surah tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT pasti akan memberikan sebuah ujian atau cobaan terhadap semua umat manusia tidak terlepas pada dunia pendidikan, sehingga diharapkan para guru agar lebih bersabar dan terus berusaha mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada karena itu merupakan salah satu cobaan yang diberikan Allah, terhadap kita dengan tujuan perbaikan bagi dunia pendidikan, Allah juga telah memastikan bahwa tidak menguji seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa disetiap permasalahan pasti akan ada solusinya.

2. Upaya Guru Dalam Mengatasi Problem Yang Dihadapi Dalam Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Palangka Raya

Berdasarkan problem yang terjadi pada penerapan pendekatan saintifik Pada Mata Pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Palangka Raya, maka ada beberapa langkah yang disiapkan atau dicoba guna mengatasi problem tersebut. Seperti kita ketahui bahwa problem yang terjadi pada penerapan pendekatan saintifik Pada Mata Pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Palangka Raya kesiapan tenaga pendidik, kelengkapan sarana

¹⁶¹ Q.S. Al-Baqarah [2]:286

¹⁶² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an* h, 61

pendukung, dan kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran. Untuk lebih mempermudah dalam pembahasan hasil penelitian ini langkah penyelesaian akan dibagi sesuai problem yang telah ada sebelumnya.

1. Kesiapan tenaga pendidik

Telah kita bahas sebelumnya bahwa problem pertama dari perubahan kurikulum lama ke kurikulum baru atau kurikulum 2013 adalah proses adaptasi atau kesiapan tenaga pendidik. Kesiapan tenaga pendidik untuk menerapkan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifiknya menjadi permasalahan yang sangat mengganggu jalannya proses pembelajaran, karena guru tidak menguasai dan memahami dengan betul apa itu kurikulum 2013 atau pendekatan saintifik tersebut. Guru memerlukan proses adaptasi yang lama sehingga selama proses adaptasi pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai subjek penelitian di atas diketahui bahwa para guru melakukan berbagai cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya dengan belajar mandiri, yaitu para guru berusaha mencari tau bagaimana penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang benar dengan cara membaca beberapa literature atau jurnal yang terdapat di internet serta melihat berbagai macam video yang berkaitan dengan pembelajaran saintifik tersebut. Selain langkah tersebut guru juga melakukan diskusi atau belajar

bersama antara sesama guru baik guru pak maupun guru kelas, mereka berusaha membahas apa yang telah mereka peroleh dari belajar mandiri yang telah mereka lakukan.

Tak hanya dua langkah tersebut guru-guru juga sering membahas mengenai penerapan pendekatan saintifik ini pada kegiatan KKG. Kegiatan KKG merupakan sebuah kegiatan mengandung berbagai prinsip, yaitu:¹⁶³

- a. Jadwal kegiatan harus jelas dan tersusun dengan baik
- b. Materi pembahasan merupakan jawaban dari kebutuhan para guru
- c. Selalu ada informasi baru dalam kegiatannya
- d. Kegiatan dibuat semenarik mungkin
- e. Guru merasakan manfaat dari kegiatan tersebut.

Sehingga dengan prinsip tersebut diharapkan mampu dan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi mengenai penerapan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran. Selain ketiga langkah tersebut guru-guru di MIS Muslimat NU juga sudah merencanakan untuk melakukan pelatihan ataupun worksop, selain itu sebagian guru juga sudah berusaha menyiapkan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan saintifik. Dengan berbagai langkah tersebut diharapkan proses adaptasi yang dilakukan dapat berjalan dengan cepat sehingga apa yang diharapkan dengan penarapan kurikulum 2013 yaitu peningkatan dan keseimbangan antara

¹⁶³Abin. 2008. *Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui KKG*. (<http://www.Kangadesaputra.wordpress.com>), 23 April 2020

kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan dapat tercapai.¹⁶⁴

2. Kelengkapan sarana pendukung

Berdasarkan hasil penelitian permasalahan ke dua yang muncul dari proses penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah kelengkapan sarana pendukung dalam hal ini adalah buku-buku penunjang yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran saintifik, di mana kita ketahui bahwa keberadaan buku-buku penunjang merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang jalannya penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik seperti yang telah di bahas sebelumnya.

Untuk mengatasi hal tersebut guru-guru MIS Muslimat NU palangka raya berusaha mencari buku-buku atau bahan penunjang lain di internet serta para guru berusaha menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan penerapan pendekatan saintifik baik berupa materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan dapat mengurangi kesalahan dalam penerapan pembelajaran saintifik.

Seperti yang kita ketahui pembelajaran dengan pendekatan saintifik bercirikan penonjolan pada dimensi pengamatan, penalaran,

¹⁶⁴ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media, 2014, h.54.

penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Sehubungan dengan itu, beberapa ciri pendekatan saintifik dalam pembelajaran menurut Majid adalah: (1) materi pembelajaran berbasis pada fakta, gejala, atau peristiwa yang dapat diamati secara langsung atau pun tidak langsung dan dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira atau khayalan; (2) materi pembelajaran juga mengandung konsep dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan; (3) penjelasan guru dan respons siswa terjadi secara obyektif dan logis serta bebas dari prasangka; (4) mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, obyektif, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan menerapkan materi pembelajaran; (5) mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan hubungan satu dengan yang lain dari materi pembelajaran; (6) mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons substansi atau materi pembelajaran; (7) tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya; (8) proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang dan terpadu; dan (9) hasil akhir pembelajaran adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (soft skills) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan

untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari siswa yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga menjadi siswa yang produktif, kreatif, dan inovatif.¹⁶⁵

Maka dengan adanya perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik diharapkan mampu mencapai apa yang menjadi tujuan dari pendekatan saintifik itu sendiri.

3. Kesiapan siswa dalam menerima pelajaran

Kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran juga menjadi salah satu problem yang sangat mendasar bagi proses penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di MIS Muslimat NU Palangka Raya seperti yang diketahui dari hasil penelitian bahwa siswa tidak memahami atau tidak begitu mengerti dengan system pembelajaran yang baru sehingga respon yang di berikan siswa terhadap apa yang dilakukan oleh guru di kelas kurang begitu baik, siswa sudah terbiasa dengan system pembelajaran sebelumnya sehingga siswa masih terpengaruh oleh system tersebut.

Selain itu kesiapan siswa ini juga dipengaruhi oleh kurang maksimalnya pembelajaran yang di terapkan ooleh guru karena guru juga belum begitu memahami tentang penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, shingga kegiatan pembelajaran di kelas tidak

¹⁶⁵ Abdul Majid, C. R.. Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, h. 70

berjalan dengan menyenangkan delanjutnya berimbas pada aktifitas siwa di kelas.

Untuk mengatasi hal tersebut guru berusaha mencairkan suasana dengan berusaha melatih siswa untuk kritis dalam bertanya, kami juga mencoba memberi hadiah (buku tulis atau yg sesuai) bagi siswa yang membuat pertanyaan berkualitas sesuai dengan materi dan bagi siswa yang bisa menjawab pertanyaan tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto yang mengemukakan bahwa ganjaran diberikan sebagai alat mendidik anak agar merasa senang karena apa yang telah dilakukannya mendapatkan penghargaan. Siswa yang diberi reward merasa senang dan termotivasi untuk mengulangi perbuatan yang telah dilakukan karena merasa apa yang telah dilakukan adalah suatu hal yang benar¹⁶⁶.

Pemberian reward terbukti memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan sesuatu seperti berlomba agar dapat ditunjuk oleh guru dan menjawab pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moh Uzer Usman yang membagi tujuan pemberian penguatan yaitu meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran; merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kegiatan belajar serta membina tingkah laku siswa yang produktif.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Ngalim Purwanto, *Pendidikan Teoritas dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, h. 183

¹⁶⁷ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, h. 81

Selain langkah tersebut guru juga berusaha menciptakan suasana supaya anak tidak bosan di kelas dengan cara belajar di luar kelas dengan melihat alam terbuka atau menggunakan alat bantu mengajar misalnya dengan LCD, dengan menayangkan gambar atau bahkan cerita yang menarik yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Dengan langkah ini diharapkan siswa menjadi terangsang dan lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Motivasi belajar sendiri menurut Hamzah B. Uno adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.¹⁶⁸

Lebih lanjut Hamzah B. Uno mengemukakan peran penting motivasi belajar dalam suatu pembelajaran, antara lain adalah:¹⁶⁹

a. Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.

b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

¹⁶⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi aksara, 2011, h. 23

¹⁶⁹ *Ibid*, h. 27-29

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.

c. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

Selain itu, Oemar Hamalik juga mengemukakan fungsi motivasi yang meliputi:¹⁷⁰

- a. Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Sehingga dengan demikian di harapkan dengan tumbuhnya motivasi siswa maka

¹⁷⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 108

penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat terlaksana dengan baik dan sesuai yang dikehendaki.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa langkah yang dilakukan guru dalam mengatasi problem penerapan pendekatan saintifik di MIS Muslimat NU Palangka Raya yaitu yang pertama dengan belajar sendiri bersama teman sejawat baik teman satu sekolah maupun teman satu gugus dalam KKG, serta mengadakan workshop yang sudah direncanakan, kedua dengan membuat perangkat pembelajaran yang disesuaikan pembelajaran saintifik bersumber dari internet dan buku-buku penjunjang yang telah diperoleh, dan yang ketiga adalah dengan memberikan reword kepada siswa pada proses pembelajaran agar siswa lebih aktif pada proses pembelajaran.

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya mengenai problem bahwa Allah SWT telah memastikan tidak akan menguji umatnya melampaui batas kemampuannya, sebagaimana ayat berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٨٦¹⁷¹

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang

¹⁷¹ Q.S. Al-Baqarah [2]:286

sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.¹⁷²

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan langkah yang dilakukan guru dalam mengatasi problem pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan jawaban janji yang diberikan Allah SWT bahwa tidak akan menguji umatnya melampaui batas kemampuannya. Disamping itu pada ayat lain Allah telah menjanjikan bahwa disetiap permasalahan yang ada maka akan di iringi sebuah kemudahan, sebagaimana ayat berikut:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ¹⁷³

Artinya: sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.¹⁷⁴

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipastikan bahwa usaha yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah MIS Muslimat NU kota Palangka Raya dalam mengetasi problem atau permasalahan dalam penerapan pembelajaran saintifik tidak akan sia-sia, sehingga dapat dipastikan bila problem yang terjadi dapat diatasi dengan baik maka dapat dipastikan pula *output* dari sekolah tersebut akan menjadi *output* yang berkualitas.

¹⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an* h, 61

¹⁷³ Q.S. Al-Insyirah [94]:6

¹⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an* h, 902

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Problematika guru dalam menerapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Palangka Raya bersumber dari tiga dimensi yaitu guru, siswa, dan sarana prasarana.
 - a. Dari dimensi guru, guru belum mampu menerapkan pendekatan saintifik dengan baik.
 - b. Dari dimensi siswa, yaitu menyangkut minat dan motivasi belajar.
 - c. Dari dimensi sarana prasarana, yaitu kurangnya sarana pembelajaran yang dapat mendukung pendekatan saintifik.
2. Upaya guru dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di MIS Muslimat NU Palangka Raya.
 - a. Dari dimensi guru, dengan belajar secara mandiri melalui sumber dari internet serta belajar dengan teman sejawat di sekolah maupun dengan teman satu gugus dalam kegiatan KKG.
 - b. Dari dimensi siswa, guru memanfaatkan media yang ada sebaik mungkin, membuat suasana pembelajaran menyenangkan dan semenarik mungkin, mengajak siswa belajar keluar atau belajar dengan alam,

meningkatkan motivasi dan minat siswa dengan memberikan hadiah bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran.

- c. Dari dimensi sarana dan prasarana pembelajaran, dengan membuat bahan ajar sendiri dan berusaha melengkapi buku-buku penunjang yang ada.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka rekomendasi dari penelitian ini ini adalah:

1. Bagi pihak sekolah seyogyanya harus membantu permasalahan para guru terkait pemahaman guru mengenai pembelajaran saintifik tersebut dengan mengadakan workshop dan pelatihan serta melengkapi sarana pendukung agar pembelajaran berjalan maksimal.
2. Untuk guru terkait sulitnya memahami penerapan pembelajaran saintifik agar terus berusaha mencari informasi terkait pembelajaran tersebut, mencari sumber-sumber penerapan pembelajaran saintifik secara online sembari menunggu workshop yang akan dilakukan.
3. Bagi guru dan sekolah agar lebih memperhatikan kesulitan yang dialami siswa, dengan lebih menekankan pemahaman siswa, karena tujuan akhir sebuah pembelajaran adalah *output* yang di hasilkan yaitu adalah siswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Arif, Amir, Ilmu dan Metodologi Pendidikan, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka cipta, 2002.
- Aunurrahman, Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Bisri, Cik Hasan, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Cunningham, Purwo Sastro Amijoyo K., *kamus Inggris Indonesia-Indonesia Inggris Edisi Lengkap, Cet. Ke-8 Semarang: CV Widya Karya*, 2009.
- Danim, Sudarwan dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan manajemen Kelas*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Daryanto, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, 1995.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Reneka Cipta, 2000.
- Drajat, Dzakiah, *dkk Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Hosnan, M., *pendekatan saintifik dan konteks tual dalam pembelajaran abad ke 21*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Kemendikbud, *Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar: Panduan Tehnis Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Pendekatan Sainifik*, 2013.

- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*; Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press, 2009.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; CV. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1997.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1998.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis Praktis*, Jakarta, Ciputat Press, 2002.
- Nurdin, Ham Syafruddin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: CiputatPers, 2002.
- Poerwadarminta. W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sadili, Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2007.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.

Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

B. Undang-Undang

Undang-undang No 14 Tahun 2005, Bandung: Fermana, 2006.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.

Undang-Undang RI, Undang-Undang no. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2006.

UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal I tentang Guru dan Dosen

C. Jurnal dan Tesis

Anam, Muhammad Syafi'I, *Model Problem Based Learning dengan pendekatan Sainifik: Studi Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah menengah Kejuruan Negeri 6 Surabaya*, Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya , 2016.

Anggarta, Yuan Rido, “*Pengembangan Jobsheet sebagai sumber belajar praktik Tehnik pengukuran Kelas X Tehnik permesinan di SMK Muhammadiyah I Salam*” Skripsi fakultas Tehnik UNY 2016.

Azizah, Fasikhtum, “*Problematika Pendekatan Sainifik dalam pembelajaran akidah Akhlak di SMK Muhammadiyah Prambanan*”, tesis Pogram Pascasarjana UNY Yogyakarta , 2016.

Ghozali, Imam, *Pendekatan Sainifikc Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2017.

Hapnita, Widia, *Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas Xi Teknik Gambar Bangunan Smk N 1 Padang Tahun 2016/2017*, Cived Jurusan Teknik Sipil, Vol. 5 No. 1, Maret 2018.

Kusnadi, Asep, “Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Langkah-langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Kasus di SMA Negeri I Cisarua), *Jurnal Safina*, Vol.1,2-11. 2016.

Rostika, Deti dan Prihantini, *Pemahaman Guru Tentang Pendekatan Saintifik dan Implikasinya Dalam Penerapan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Daar Vol. 10 No. 2, Juli 2018.

Salim, Muhammad, “Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI dan budi pekerti di SDN Baran Patuk Gunung kidul “tesis Pogram Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2016.

Wibowo, Djoko Rohadi, “Pendekatan Saintifik Dalam membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Yogyakarta II”, tesis Pogram Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2015.

